

POLA KEPERIBADIAN MUNAFIK DALAM SURAH AL-MUNĀFIQŪN

(Studi Komparatif *Tafsīr Al-Azhār* dan *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Agama
(S. Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

RUSMAN
NIM: 30156118029

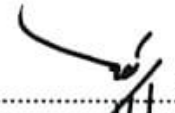

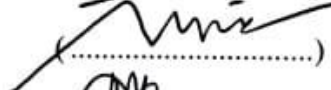



**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE
TAHUN 2024**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pola Kepribadian Munafik dalam Surah Al-Munāfiqūn (Studi Komparatif Tafsīr al-Azhār dan Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd An-Nūr)” yang disusun oleh **Rusman NIM. 30156118029**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 18 April 2024 M. bertepatan dengan 9 Syawal 1445 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

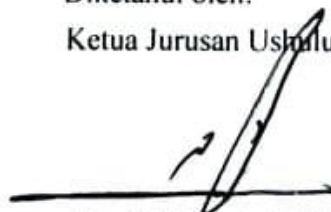
Majene, 18 April 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I, M.Th.I. (.....)	
Sekretaris	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. (.....)	
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Nasir, M.A. (.....)	
Munaqisy II	: Makmur, M.Th.I. (.....)	
Pembimbing I	: Dr. Bahruddin, M. Ag. (.....)	
Pembimbing II	: Abdul Waris Marsyam, Lc. M. Hum. (.....)	

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Abd Fattah, M.Pd

NIP. 19630817 1998 031 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rusman
NIM : 30156118029
Tempat, Tanggal Lahir : Siiyang, 11 Agustus 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Adolang Dhua
Judul : Pola Kepribadian Munafik dalam Surah
Al-Munāfiqūn (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Azhār* dan
Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 27 Maret 2024

Penyusun,

Rusman
NIM. 30156118029

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullāhi Wabarakātu

Alhamdulillah, puji syukur atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia Allah swt. sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai bentuk persembahan untuk dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Adapun tujuan formal penelitian skripsi ini ialah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene. Penulis harap skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pembaca. Skripsi berjudul "Pola Kepribadian Munafik Dalam Surah *al-Munāfiqūn* (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Azhār* dan *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*)" diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana (S.Ag).

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini membutuhkan keseriusan tinggi serta tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST. MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

4. Bapak Dr. Bahruddin, M.Ag. selaku Pembimbing I yang selalu memberi arahan dan dorongan semangat pada proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc. M.Hum. selaku Pembimbing II yang juga tidak pernah bosan memberikan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A. selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan kritik terkait pembahasan skripsi ini.
7. Bapak Makmur, M.Th.I. selaku Penguji II yang juga telah memberi kritik terkait tema skripsi dan penulisan karya ilmiah.
8. Staf administrasi Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
9. Kepada orang tua tercinta Bapak Abd. Rajab dan Ibu Nurbaya. Yang senantiasa mendoakan penulis.
10. Kepada seluruh teman dan sahabat prodi Ilmu, Al-Qur'an dan Tafsir, senior dan junior. Yang menjadi tempat penulis bertanya saat penulis meneliti.
11. Terkhusus teman kelas penulis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UQ 2 yang menjadi pendorong semangat, teman diskusi, saling tukar pikiran, belajar bersama, berbagi suka dan duka melewati proses pembelajaran.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam kehidupan penulis, sehingga bisa sampai ke tahap ini. Semoga Allah swt. rida terhadap penulis serta seluruh pihak yang telah membantu dan berjasa selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini

yang telah penulis lakukan dengan penuh perhatian, kesungguhan, serta keikhlasan.

Wassalamualaikum Warahmatullāhi Wabarākatu

Penulis

Rusman
30156118029

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
E. Metodologi Penelitian	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN UMUM POLA KEPERIBADIAN MUNAFIK	14
A. Pengertian Pola Kepribadian	14
B. Macam-Macam Kepribadian	22
1. Kepribadian Mukmin	22
2. Kepribadian Kafir	26
3. Kepribadian Munafik	31
C. Gambaran Umum Surah Al-Munāfiqūn	36
1. Pengertian Surah Al-Munāfiqūn	36
2. Asbabun Nuzul Surah Al-Munāfiqūn	38
3. Keutamaan Surah Al-Munāfiqūn	39
4. Pendapat Mufassir Terhadap Surah Al-Munāfiqūn	40

BAB III BIOGRAFI MUFASSIR BUYA HAMKA DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY	42
A. Biografi Buya Hamka	42
1. Riwayat Hidup Buya Hamka	42
2. Mengenal <i>Tafsīr Al-Azhār</i>	47
B. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy	51
1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy	51
2. Mengenal <i>Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr</i>	55
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR TERHADAP SURAH AL-MUNĀFIQŪN	60
A. Penafsiran Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Surah <i>Al-Munāfiqūn</i>	60
1. Kosa Kata	60
2. Asbabun Nuzul	61
3. Munasabah	63
4. Makna Surah <i>Al-Munāfiqūn</i>	64
B. Analisis Komparatif Penafsiran Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Pola Kepribadian Munafik dalam Surah <i>Al-Munāfiqūn</i>	70
1. Pembohong	70
2. Bersumpah Palsu	71
3. Menghalangi Manusia Dari Jalan Allah	72
4. Pengecut/Penakut	72
5. Memiliki Tubuh/Tutur Kata Yang Cakap	73
6. Sombong	73
7. Fasik	74

8. Hatinya Kasar	74
9. Mengaku Lebih Kuat dan Perkasa dibanding Kaum Muslim	75
10. Kecemasan Terhadap Harta Benda Sehingga Melupakan Kewajibannya	76
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Hasbi Ash- Shiddieqy Terhadap Pola Kepribadian Munafik dalam Surah Al- Munāfiqūn	77
1. Persamaan	77
2. Perbedaan	78
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>damamah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilāh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُهُ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw,	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
SM	=	Sebelum Maschi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الح	=	الى اخرها\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Rusman**
NIM : 30156118029
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pola Kepribadian Munafik Dalam Surah Al-Munāfiqūn (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Azhār* dan *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*).

Skripsi ini fokus membahas tentang pola kepribadian munafik yang terdapat dalam QS. *al-Munāfiqūn*/63:1-11. Dalam surah ini terdapat pola kepribadian kaum munafik, kaum muslim sangat perlu mengetahui pola kepribadian tersebut karena tanpa ia sadari mereka melakukan perbuatan yang menyerupai orang-orang munafik.

Pada penelitian ini menggunakan metode komparatif yakni membandingkan penafsiran dua kitab tafsir, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, sumber rujukannya dibagi dua yakni sumber primer berupa kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir an-Nur dan data sekunder adalah buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang sifat munafik.

Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa pola kepribadian munafik dalam sura *al-Munāfiqūn* menurut Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy terdapat beberapa pola yaitu: (1) Berkata dusta/Bohong (2) Bersumpah Palsu (3) Menghambat manusia dari jalan Allah (4) Pengecut/Penakut (5) Menipu/Mengelabui orang-orang dengan berbicara manis (6) Sombong (7) Fasik (8) Hatinya kasar (9) Merasa lebih hebat/Kuat (10) Serakah/Malas beribadah.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai seorang muslim yang telah mengaku beragama kata-kata yang telah diucapkan harus dilaksanakan, menjauhi sifat-sifat buruk terutama sifat yang menyerupai orang-orang munafik seperti yang telah dijelaskan dalam surah *al-munāfiqūn*/63:1-11 sebagai bentuk menjalankan perintah Allah swt. dan demi keselamatan dunia akhirat.

Kata Kunci: Pola, Kepribadian, Munafik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan kepada umat manusia untuk di jadikan pedoman dalam kehidupan di dunia. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah swt. Al-Qur'an adalah kitab terakhir untuk di jadikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa hingga akhir zaman.¹

Para psikolog, saat mempelajari kepribadian, memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologi yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan tempat ia hidup. Kepribadian jugalah yang membedakan seorang individu dari orang lain. Dalam kata lain, kepribadian adalah pengaturan individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis yang menentukan tabiatnya yang unik selaras dengan lingkungannya.²

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pengklasifikasian manusia atas dasar keyakinan dalam tiga pola, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Masing-masing dari tiga pola ini mempunyai ciri-ciri pokok yang membedakan satu dan lainnya.³ Dari ketiga pola tersebut cobaan yang diterima umat Islam melalui kaum munafik begitu dahsyat. Pasalnya mengatasnamakan diri sebagai orang Islam yang

¹ Mutammimul Ula, Risawandi, Rosdian, "Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Quran Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu," *Tanpa Nama Jurnal* 11, no. 1, (2019): h. 104.

² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 359.

³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, h. 381.

membela Islam dan loyal kepada islam, padahal hakikatnya mereka musuh-musuh Islam.⁴

Secara bahasa kata munafik berasal dari kata *Nafaqa* (نَفَقَ) yang mengandung arti mengadakan, mengambil bagian dalam, membicarakan sesuatu yang dalam pandangan keagamaan. Pengakuannya dari satu manusia berbeda-beda dengan yang lainnya. Adapun dalam pengertian hukum, munafik adalah manusia yang secara nampak beriman padahal hatinya ingkar.

Tipe munafik, yaitu mereka yang beriman kepada Allah swt, dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, sementara hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan orang-orang beriman, walaupun sebenarnya Ia menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Hati mereka berpenyakit, dan semakin parah penyakitnya karena membuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok orang-orang beriman. Mereka tidak mendapat penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan.⁵

Munafik adalah golongan orang yang sangat lemah dan bimbang. Mereka tidak mampu membuat suatu sikap yang jelas berkenaan dengan keimanan.⁶ Munafik merupakan sifat tercela yang dikategorikan sebagai penyakit hati. Misalnya, kemunafikan suatu kelompok dalam catatan sejarah islam yang tidak percaya dengan status kerasulan Nabi Muhammad saw. Di antara mereka terdapat sekelompok orang munafik yang paling berbahaya, yang dikenal sebagai musuh dalam selimut. Kemunafikan bila di hubungkan dengan kehidupan keberagamaan Islam maka dapat dipahami sebagai sifat *bathīniyah* yaitu Islam di luar yang

⁴ Saeful Rukhman, Elsa, "Representasi Makna Perilaku Munafik Dalam Film; Analisis Semiotika Film Munafik 2", *Jurnal Da'wah* 2 no. 1, (2019): h. 53.

⁵ Nur Rohmatul Azka, Udin Supriadi, "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran", *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1, (2020): h. 3.

⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, h. 389.

nampak akan tetapi sebenarnya Ia melakukan penyangkalan, serta tipu daya dari dalam.⁷

Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini setelah peneliti membaca mengenai orang munafik dalam Al-Qur'an dan melihat di zaman sekarang disekeliling kita bahkan kita sendiri tanpa menyadari terkadang kita masih melakukan perbuatan yang menyerupai orang munafik.

Kepribadian orang-orang munafik diwarnai dengan keraguan, kurang percaya pada diri sendiri, khawatir ketahuan maksud mereka, dan takut diketahui oleh kaum muslim sehingga mereka diserang. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an dikemukakan bahwa ada tiga bentuk tipu daya yang di lakukan oleh orang-orang munafik, yaitu: proyeksi, justifikasi, dan pembentukan reaksi.

Proyeksi adalah tipu daya mental yang dilakukan seseorang dengan memproyeksikan keadaan psikisnya, dorongannya, kekurangan dirinya, dan kesalahan kepada orang lain. Sehingga Ia memahami semuanya itu ada pada diri orang lain, dan bukan pada dirinya sendiri. Orang-orang munafik menyembunyikan permusuhan, kebencian, dan kedengkian mereka terhadap umat muslim. Mereka kemudian memproyeksikan rasa permusuhan mereka itu pada kaum muslim. Sehingga menurut perasangka mereka kaum muslim hendak menghancurkan mereka. Hal itu di kemukakan dalam Al-Qura'n.⁸ QS. *Al-Munāfiqūn*/63: 4.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُنْجِبُكَ أَجْسَادُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهِمْ خَشْبٌ مُسْنَدَةٌ يَحْسُبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ
لَيْلِيهِمْ هُمْ الْعَدُوُّ فَاحْذَرُهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنْى يُؤْفَكُونَ.

⁷ Siti Vania Nuraida, Reza Pahlevi Dalimunthe, Agus Suyadi Raharusun, "Introspeksi Sifat Munafik Perspektif Hadis," *Tanpa Nama Jurnal* 8, (2022): h. 1059.

⁸ Mohammad Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2004), h. 266-267.

Terjemahnya:

Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagunkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itu musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran) ?

Battuanna:

Anna mua' muitai ise'iya, tuwunna ise'iya mappatakkayanna'o mie'. Anna mua' ise'iya mappau diango'o mapeirrangngi paunna ise'iya. Ise'iya ingga'na le'ba' ayu dipasender. Ise'iya massanga mua' peillong iya makarras tipolo laoi ise'iya. Ise'iyamo di'o bali (tongang), jari panini'o mie' lao ise'iya. Mamoare'i Puang Allah Taala mappawinasai. Me'apai ise'iya na dipatigiling (pole di atongangan)?⁹

Justifikasi adalah tipu daya mental yang dilakukan seseorang dalam upaya untuk mencari alasan bagi dorongan dan tindakan yang tidak diterima, dengan memberikan interpretasi baginya sehingga menjadi bisa diterima. Orang-orang munafik, demikian halnya orang-orang kafir, sering memakai justifikasi dengan mengemukakan tentang tingkah laku yang mereka lakukan, dengan maksud agar tingkah laku itu bisa di terima. Misalnya apabila mereka berbuat kerusakan di bumi, mereka menyatakan bahwa maksud mereka adalah untuk memperbaiki keadaan. Mengenai justifikasi yang dilakukan orang-orang munafik diuraikan dalam al-Qur'an.¹⁰ QS. *al-Baqarah*/2: 11-12 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ , أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ.

Terjemahnya:

Dan apabila di katakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya.

Battuanna:

Anna mua' dipa'uangngi ise'iya: “Da mie' pappogau' adaeang di baona lino”, ise'iya ma'uang: “Sitongangna iyami' mappapai.” Ingarangi!

⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi, Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1038-1039.

¹⁰ Mohammad Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, h. 268.

*Sitongangna ise'iyamo di'oto mappogau' adaeang, anna ia tia andiang ise'iyana nasa'ding.*¹¹

Pembentukan reaksi merupakan suatu tipu daya mental defensif di mana seseorang melakukan suatu tindakan yang berlawanan dengan tindakan lain yang ingin disembunyikannya. Seseorang misalnya memperlihatkan banyak basa-basi, tata krama, dan perhatian dalam mempergauli orang lainnya, sebagai sarana defensif untuk menyembunyikan kebencian dan rasa permusuhan terhadap orang itu. Orang-orang munafik sering menggunakan tipu daya mental defensif ini, demi menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya membenci dan memusuhi kaum muslimin. Mereka selalu bertutur manis dan menunjukkan kecintaan, kekaguman, dan penghargaan mereka terhadap kaum muslim dengan maksud untuk menyembunyikan kebencian dan rasa permusuhan yang terpendam dalam hati mereka.¹² Hal ini di kemukakan dalam QS. al-Baqarah/2: 204-205.

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ , وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَنَسَلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ.

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.

Battuanna:

*Anna pole di rupa tau diang ia paunna di atuoang lino mappatakkayanna'oto (Muhammad), anna napeppesa'biangi di Puang Allah Taala (atongananna) issi atena, anna diangi to pawali-wali sanna'. Anna mua' napeppondo'io, mellambai di lino mappogau' adaeang, anna mappoda-podae' tuda'-tuda' anna olo'-olo' anna Puang Allah Taala andiang naelo'i arrusang.*¹³

¹¹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi, Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 4.

¹² Mohammad Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, h. 269.

¹³ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi, Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 51.

Berbagai sifat orang-orang munafik yang dikemukakan dalam Al-Qur'an ini memberikan gambaran yang jelas tentang kepribadian seorang munafik. Di antara sifat-sifat utama kepribadian orang-orang munafik ialah keraguan mereka antara keimanan dan kekafiran mereka dan ketidak mampuan untuk mengambil sikap yang tegas dan jelas terhadap akidah tauhid. Mungkin ini terjadi karena mereka adalah orang-orang yang penakut, kurang percaya pada diri sendiri, takut pada orang-orang yang beriman dan juga orang-orang musyrik, sehingga mereka ragu-ragu dan tidak mampu mengambil keputusan yang jelas pada kelompok mana sebenarnya mereka berafiliasi.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dan agar memudahkan untuk mendapat penjelasan secara utuh dan komplit, penulis merumuskan masalah utama yakni bagaimana pola kepribadian munafik dalam surah *al-Munāfiqūn* kemudian dijabarkan dalam dua sub bab masalah yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang orang munafik dalam surah *al-munāfiqūn* pada tafsir *al-azhār* dan tafsir *al-Qur'ānul majīd an-Nūr* ?
2. Apa persamaan dan perbedaan tafsir *al-Azhār* dan tafsir *al-Qur'ānul majīd an-Nūr* tentang pola kepribadian munafik dalam surah *al-munāfiqūn* ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian pada penulisan ini bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar pembahasannya terfokus pada tema yang dipilih. Sehingga, tujuan yang diinginkan jelas dan dapat dipahami oleh para pembaca, serta menghindari kesalahan pemahaman mengenai judul penelitian.

¹⁴ Mohammad Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, h.265.

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran variabel-variabel atau kata-kata dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu jelaskan istilah dan pengertian judul tersebut:

1. Pola Kepribadian

Elizabeth B. Hurlock (1978) menyatakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penggabungan struktur yang berbagai dimensi terdiri dari "Konsep Diri (*self-concept*)" sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan "Sifat-sifat (*traits*)" sebagai struktur yang menggabungkan kecenderungan pola-pola tanggapan.¹⁵

2. Munafik

Dalam KBBI Arti kata munafik adalah berpura-pura percaya atau setia tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak, suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua.¹⁶

3. Surah Al-Munafiqun

Surah *al-Munāfiqūn*, menurut mayoritas ulama merupakan surah yang di turunkan di Madinah. Surah ini turun disebabkan suatu peristiwa yang terjadi saat peperangan Bani Mustaliq. Surah ini mengandung gambaran mengenai sifat-sifat orang munafik yang selalu menampilkan hal yang berbeda dari apa yang mereka tampilkan mengenai keimanannya.¹⁷

4. Studi Komparatif

Metode komparatif adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau memiliki redaksi yang berbeda. Metode komparatif

¹⁵ Akhmad Sudrajad, "Pola Kepribadian Individu," <https://akhmadsudrajad.wordpress.com> (Di akses pada tanggal 03 Agustus 2023, 20:02)

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 1121.

¹⁷ Shohibul Maqom, "Resepsi Atas Bacaan Shalat Juma'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga Oleh Robert Nasrullah," *Jurnal Of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): h. 70.

digunakan untuk mendapatkan gambaran komprehensif yang berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan untuk membandingkan pendapat para mufassir.¹⁸

5. *Tafsir Al-Azhār*

Tafsir al-Azhār adalah hasil karya terbesar dari ulama ternama yaitu Prof. Dr. Hamka dalam penyusunan *tafsir al-Azhār* buya hamka menggunakan metode *tahlili* (analisis) tafsir Al-Qur'an dengan al-Qur'an tafsir Al-Qur'an dengan hadis pendapat sahabat dan tabi'in tafsir dengan tafsir *mu'tabar* penggunaan syair menggunakan analisis *bil ma'stur* menganalisa dengan kemampuan analisa sendiri dan disusun tanpa membawa pertikaian antar mazhab *tafsir al-Azhār*.

6. *Tafsir Al-Azhār dan Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*

Tafsir al-Qur'ānul majīd an-Nūr adalah kitab tafsir yang disusun oleh hasbi ash-Shiddieqy ditulis pada sekitar tahun 1952 dan selesai pada tahun 1970 di Yogyakarta. Untuk cetakan pertama diterbitkan oleh cv. Bulan bintang jakarta pada tahun 1956. Menyusul cetakan kedua pada tahun 1965. Dalam edisi kedua tersebut terdapat sejumlah tujuan dari segi bahasa uraiannya langsung berhubung dengan tafsir ayat.¹⁹

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan calon peneliti terkait dengan tema penelitian ini, penulis mengemukakan bahwa kajian tentang pola kepribadian munafik telah banyak dilakukan, baik itu dalam jurnal, artikel, skripsi maupun makalah, akan tetapi calon peneliti ingin menunjukkan bahwa apa yang diteliti berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya dan tidak menemukan secara

¹⁸ Uminia Lailatul Rohimah, "Uzlah Perspektif Tafsir Modern: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah" (Institut Ilmu Al-Qur'an, 2021), h. 20.

¹⁹ Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur," *Jurnal Adabiyah* 15, (2015): h. 86.

spesifik yang mengkaji tentang “Pola Kepribadian Munafik Dalam Surah *Al-Munāfiqūn* (Stidi Komparatif *Tafsīr Al-Azhār* dan *Tafsīr Al-Qur’ānūl Majīd An-Nūr*)”.

1. Skripsi yang berjudul “*Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsīr Al-Qur’ānūl Majīd An-Nūr Studi Surah Al-Baqarah Ayat 17-20*” yang di tulis oleh Agus M. Fadlulloh. Penelitian ini mengemukakan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan perumpamaan orang-orang munafik dengan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir “*al-Qur’ānūl majīd an-Nūr*”. Oleh karena itu, tulisan ini diarahkan pada upaya mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan *amtsal* tentang orang-orang munafik, khususnya melalui metode pemahaman tafsir.²⁰ Sedangkan peneliti akan meneliti pola kepribadian munafik dalam perbandingan penafsiran kitab tafsir *Al-Azhār* dan kitab tafsir *al-Qur’ānūl majīd an-Nūr* pada surah *al-Munāfiqūn*.
2. Skripsi yang berjudul “*Munafik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia*” yang di tulis oleh Khairunnisa. Skripsi ini membahas tentang munafik menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep munafik menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.²¹ Sedangkan penelitian ini membahas tentang orang munafik dengan mengambil penafsiran *al-Azhār* dan *al-Qur’ānūl majīd an-Nūr* dan fokus terhadap surah *al-Munāfiqūn*.

²⁰ Agus M. Fadlulloh, “Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsīr Al-Qur’ānūl Majīd An-Nūr Studi Surah Al-Baqarah Ayat 17-20” (IAIN Bengkulu, 2021), h. ix.

²¹ Khairunnisa, “Munafik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia” (IAIN Bone, 2021), h. xv.

3. Skripsi yang berjudul “*Karakteristik Orang Munafik Dalam Surah Al-Munāfiqūn*” yang ditulis oleh Khoirunnisa’ Indah Safigri. Skripsi ini membahas karakteristik orang munafik dalam surah al-munāfiqūn dengan menggunakan dua kitab tafsir “*Fi Zilāl al-Qur’an* Karya Sayyid Qutb” dan tafsir “*Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab”.²² Sekalipun penulis juga membahas hal tersebut, akan tetapi penelitian ini menggunakan kitab tafsir *al-Azhār* dan kitab tafsir *al-Qur’ān al-majīd an-Nūr*.
4. Skripsi yang berjudul “*Karakteristik Munafik dalam Al-Qur’an Tafsīr Al-Maraghi*” yang ditulis oleh Asri Kharisma Putri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul timbulnya munafik pada seseorang beserta solusi agar terhindar darinya.²³ Sedangkan penelitian ini membahas Pola kepribadian munafik dalam surah *al-Munāfiqūn*.
5. Jurnal yang berjudul “*Tanda-tanda Kemunafikan dalam Prespektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*” yang ditulis oleh Hanifatul Auliya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang kemunafikan. Sedangkan penelitian ini membahas orang munafik dalam Surah *Al-Munāfiqūn*.

Dari kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang menguak secara mendalam mengenai pola kepribadian munafik. Meski ada pembahasan yang hampir sama, tapi dalam penelitian skripsi ini mengkhususkan pembahasan pada surah *al-Munāfiqūn* dan peneliti menggunakan metode komparatif. Calon peneliti ingin menegaskan bahwa penelitian ini bukan merupakan sebuah pengulangan.

²² Khoirunnisa’ Indah Safigri, “Karakteristik Orang Munafik Dalam Surah Al-Munāfiqūn: Studi Komparatif Tafsir fi Zilāl al-Qur’ān dan Tafsir Al-Mishbah” (UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. xiv.

²³ Asri Kharisma Putri, “Karakteristik Munafik dalam Al-Qur’an Tafsīr Al-Maraghi” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 5.

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, syarat utama dalam mengumpulkan data adalah bagaimana ketetapan penulis dalam menggunakan metode penelitian.

Adapun hal-hal yang berkenaan dalam metodologi penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan di gunakan adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan bentuk deskriptif-analisis-komparatif.²⁴ *Library research* adalah penelitian yang dilakukan apapun subyeknya tidak terlepas dari literatur atau buku dan dokumen. Penelitian kepustakaan juga ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain.²⁵

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis-komparatif, yaitu menggambarkan, menguraikan, serta membandingkan penafsiran ayat-ayat tentang munafik dalam surah *al-Munāfiqūn* pada kitab tafsir *Al-Azhār* dan kitab tafsir *al-Qur'ānul majīd an-Nūr*.²⁶

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *al-Muqāran* (Tafsir Perbandingan), yakni tafsir yang menggunakan metode perbandingan (*Analogi*). Yang dibandingkan dalam tafsir *al-Muqāran* ini adalah antara penafsiran satu ayat dengan penafsiran yang lain, yakni ayat-ayat yang mempunyai kemiripan

²⁴ Khoirunnisa' Indah Safigri, "Karakteristik Orang Munafik Dalam Surah Al-Munāfiqūn: Studi Komparatif Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān dan Tafsir Al-Mishbah", h.23.

²⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2016), h. 27-28

²⁶ Khoirunnisa' Indah Safigri, "Karakteristik Orang Munafik Dalam Surah Al-Munāfiqūn: Studi Komparatif Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān dan Tafsir Al-Mishbah", h. 24.

redaksi dari dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dengan kasus yang sama atau diduga sama. Juga membandingkan antara penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis Rasulullah saw. serta membandingkan pendapat ulama tafsir yang satu dengan yang lain dalam penafsiran Al-Qur'an.²⁷

3. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data-data dari perpustakaan (*library research*) maka sumber data diambil dari buku-buku literatur dan kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sumber-sumbernya sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung selama penelitian yaitu berupa: Al-Qur'an dan kitab tafsir *al-Azhār* karya buya hamka dan tafsir *al-Qur'ānul majīd an-Nūr* karya tengku muhammad hasbi ash-Siddiqy yang berkaitan dengan pembahasan.
- b. Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang masih berkaitan dengan topik dan sebagai penjelas. Data tersebut berupa: buku-buku, ensiklopedia, jurnal, dan sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan pembahasan.

4. Metode Pengumpulan Data

Tujuan utama peneliti adalah untuk mendapatkan data, maka prosedur pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam proses penelitian. Sebab, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka pendekatan pengumpulan data yang dipergunakan adalah pengumpulan data kepustakaan, yang mengacu pada sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, membaca setiap referensi yang penulis temukan dari

²⁷ M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an". Syamil 2, no.1, (2014): h. 61.

beberapa bacaan, seperti memahami isi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa karya para mufasir dan juga membaca berbagai karya ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, sehingga mudah dipahami. Sebagai alat untuk menganalisa data peneliti menggunakan teknik deskriptif-Analisis. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan keadaan obyek, subyek penelitian, kemudian dianalisa dan dibandingkan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap kitab tafsir *al-Azhār* dan tafsir *al-Qur'ānul majīd an-Nūr* untuk melihat bagaimana pandangan mufassir terhadap surah *al-Munāfiqūn*. Kemudian hasil penelitian dituangkan dalam bentuk deskripsi dari data-data yang sudah didapatkan sehingga dapat diperoleh kesimpulan akhir.²⁸

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian dalam karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'an tentang orang munafik dalam surah *al-Munāfiqūn* dalam tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Qur'ānul majīd n-Nūr*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Qur'ānul majīd n-Nūr* terhadap surah *al-Munāfiqūn*.

Sedangkan Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini:

1. Memberikan jawaban dan pencerahan atas permasalahan selama ini yang belum kita ketahui.

²⁸ Uminia Lailatul Rohimah, "Uzlah Perspektif Tafsir Modern: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah", h. 19.

2. Memberikan wawasan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca tentang penafsiran Surah *al-Munāfiqūn*.

BAB II

TINJAUAN UMUM POLA KEPERIBADIAN

A. *Pengertian Pola Kepribadian Secara Umum*

Pola adalah rangkaian bentuk atau struktur yang merupakan sebuah sistem yang berlangsung secara terus-menerus oleh seseorang atau kelompok. Pola merupakan bentuk atau model (atau lebih abstrak, serangkaian pengaturan) yang dapat digunakan untuk menciptakan atau menghasilkan bagian dari sesuatu, terutama jika proses yang dihasilkan memiliki metode yang serupa yang dapat diamati dan digunakan sebagai referensi atau standar dalam kegiatan rutin.²⁹

Istilah kepribadian secara etimologis, berasal dari kata "pribadi" yang berarti manusia sebagai individu, yang mencakup semua sifat-sifat dan kepribadian yang dimilikinya. Jika kata dimulai dengan afiks "ke" akhiran "an" yaitu "pribadian-an", maka artinya adalah ciri-ciri sifat asli yang mencerminkan tindakan seseorang.³⁰

Sehingga pola kepribadian dapat di artikan sebagai bentuk atau struktur yang terjadi pada suatu keadaan yang terus menerus yang dilakukan oleh seseorang yang mencakup semua karakteristik sifat dan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang.

Elizabeth B. Hurlock (1978) menyatakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penggabungan struktur yang berbagai dimensi terdiri dari "Konsep Diri (*self-concept*)" sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan

²⁹ Muthiah Nurul Miftah, Edwin Rizal, Rully Khairul Anwar, "Pola Literasi Visual Infografer Dalam Pembuatan Informasi Grafis (Infografis)," *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 4, no. 1 (2016): h. 89.

³⁰ Bisyr Abdul Karim, "Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu," *Education and Learning Jurnal* 1, no. 1 (2020): h. 41.

"Sifat-sifat (*traits*)" sebagai struktur yang menggabungkan kecenderungan pola-pola tanggapan.

1. Konsep Diri (*Self-concept*)

Konsep Diri (*Self-concept*) ini bisa di artikan sebagai (a) pandangan, keyakinan, emosi, atau sikap individu tentang dirinya sendiri; (b) mutu penilaian individu tentang dirinya sendiri; dan (c) sebuah sistem interpretasi individu tentang dirinya sendiri dan persepsi orang lain tentang dirinya.

Konsep Diri (*Self-concept*) ini memiliki tiga elemen, yaitu: (a) Perseptual atau fisik identitas diri, gambaran individu tentang penampilan fisiknya (kecantikan tubuh atau bentuk tubuhnya), seperti: daya tarik, keelokan, atau keanggunan tubuhnya; (b) Konseptual atau psikologis identitas diri, pandangan individu tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya, serta masa depannya, dan meliputi kualitas penyesuaian hidupnya: kejujuran, rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian; dan (c) Sikap, yang melibatkan perasaan individu tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaannya saat ini dan masa depannya, sikapnya terhadap nilai-nilai, kebanggaan, dan penghinaan dirinya. Jika seseorang sudah dewasa, elemen ketiga ini juga terkait dengan aspek-aspek: keyakinan, nilai-nilai, idealisme, aspirasi, dan komitmen terhadap cara hidupnya.³¹

Dilihat dari jenisnya, konsep diri (*Self-concept*) ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

- a. *The Basic Self-concept*. Jane merujuknya sebagai diri sejati, yaitu pemahaman individu tentang dirinya sebagaimana yang sebenarnya. Jenis ini mencakup: pandangan individu terhadap penampilannya, keterampilan

³¹ Akhmad Sudrajad, "Pola Kepribadian Individu," <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> (Di akses pada tanggal 03 Agustus 2023, 20:02)

dan kelemahan, peran dan status dalam kehidupannya, serta prinsip-prinsip, keyakinan, dan tujuannya.

- b. *The Transitory Self-concept*. Artinya individu memiliki identitas diri yang mereka pegang pada satu titik, namun melepaskannya pada titik yang lain. "Identitas diri" ini bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana atau pengalaman masa lalu.
- c. *The Social Self-concept*. Tipe ini berkembang berdasarkan bagaimana individu percaya orang lain memandangnya, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Tipe ini sering disebut sebagai refleksi. Misalnya, jika seorang anak terus-menerus diberitahu bahwa dirinya nakal, mereka akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri sosial seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial yang dianutnya, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat. Jersild menyatakan bahwa jika seorang anak diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang terdekat (pertama orang tuanya, kemudian guru dan teman), anak akan mampu mengembangkan sikap menerima dan menghargai diri sendiri. Namun, jika orang-orang penting ini menghina, menyalahkan, dan menolak anak tersebut, mereka akan mengembangkan sikap yang tidak menyenangkan terhadap diri mereka sendiri.
- d. *The Ideal Self-concept*. Pemahaman diri yang sempurna adalah persepsi seseorang tentang apa yang diharapkan tentang dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya tentang dirinya. Pemahaman diri yang sempurna ini berkaitan dengan gambaran fisik dan emosional. Pada masa anak-anak terdapat perbedaan yang cukup besar antara pemahaman diri yang sempurna dengan pemahaman diri yang lainnya. Namun perbedaan

itu dapat berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak (terutama jika seseorang sudah dewasa).³²

2. Sifat-sifat (*Traits*)

Sifat-sifat (*Traits*) ini berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa, dan bertindak. Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan prakarsa-prakarsa kegiatan.

Sifat-sifat (*Traits*) dapat diartikan sebagai elemen atau dimensi kepribadian yang terkait dengan ciri-ciri reaksi atau tanggapan seseorang yang sangat konsisten (mantap) sehingga dapat menyesuaikan diri dengan cara yang benar-benar unik. Dapat juga diartikan sebagai kecenderungan yang disadari untuk bereaksi terhadap rangsangan dari lingkungan. Deskripsi dan definisi Sifat di atas menggambarkan bahwa Sifat ditemukan kecenderungan untuk membandingkan kondisi dan bereaksi terhadap kondisi dengan cara yang positif.

Setiap *Traits* memiliki 3 karakteristik: (a) Keunikan, kekhasan dalam berperilaku, (b) Kesukaan, yaitu beberapa tren dihargai dan beberapa tidak disukai, karena tren tersebut berkontribusi pada kerukunan atau ketidakharmonisan, kesenangan atau ketidakpuasan. manusia yang sudah tren tersebut. Tren favorit seperti: jujur, murah hati, sabar, penyayang, perhatian, dan bertanggung jawab. Sedangkan orang yang tidak dihargai adalah: egois, tidak sopan, ceroboh, pendendam, dan kejam. Pola pikir seseorang terhadap tren tersebut merupakan hasil akhir dari mengenal dari lingkungan sosialnya; dan (c)

³² Akhmad Sudrajad, "Pola Kepribadian Individu," <https://akhmadsudrajad.wordpress.com> (Di akses pada tanggal 03 Agustus 2023, 20:02)

Konsistensi, artinya seseorang diprediksi akan bertindak atau bertindak dengan mantap.³³

Kepribadian mencerminkan profil dan gabungan unik dari sifat-sifat manusia dan sifat alami mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Hal ini meliputi penampilan fisik dan kombinasi sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain.³⁴ Kepribadian (*personality*) juga berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Kepribadian adalah kumpulan dari sejumlah karakteristik, sikap, dan nilai-nilai yang dianut seseorang yang membedakannya dari orang lain. Terbentuknya kepribadian seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Gibson dkk. (1988) mengemukakan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor-faktor: (1) bawaan, (2) keluarga, (3) kebudayaan, dan (4) kelas sosial serta keanggotaannya dengan kelompok yang lain.³⁵

Kepribadian adalah keseluruhan cara seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian sering diartikan sebagai sifat yang menonjol pada diri seseorang, misalnya orang yang pemalu termasuk dalam sifat malu. Orang yang mudah bergaul diberi atribut "kepribadian ekstrovert", sedangkan orang yang bimbang, pemalu, dan lain-lain diberi atribut "tidak berkepribadian".

Secara umum, setiap orang normal memiliki kepribadian dalam dirinya. Orang yang tidak normal, karakternya tidak dapat diamati melalui gejala-gejala yang terlihat oleh mata telanjang.³⁶ Kepribadian adalah suatu keniscayaan, suatu bagian dalam (di dalam) diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan guna

³³ Akhmad Sudrajad, "Pola Kepribadian Individu," <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> (Di akses pada tanggal 03 Agustus 2023, 20:02)

³⁴ Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, h. 62.

³⁵ Maropen Simbolon, "Persepsi dan Kepribadian," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, h. 63.

³⁶ Jonor T.H. Situmorong, *Mengenal Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2022), h.1-2.

membentuk suatu keyakinan tentang siapa diri kita sebenarnya. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan model kepribadian manusia yang memiliki fungsi khusus dibandingkan dengan model kepribadian lainnya. Diantaranya adalah QS. *Al-Baqarah* [2]: 1-20. Rangkaian ayat ini menjelaskan tiga sifat kepribadian manusia, kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.³⁷

Psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses mental tetap yang membangun pengalaman individu dan membentuk perilaku dan respons individu terhadap keadaan hidup. Pada masa bayi, kepribadian bersifat dinamis dan berubah karena pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, atau pendidikan. Kepribadian tidak dicapai dalam semalam, tetapi terbentuk dalam perjalanan hidup yang panjang. Dapat dilihat bahwa baik atau buruknya karakter seseorang, kuat atau lemah, beradab atau biadab, sepenuhnya bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya hidupnya.

Kepribadian manusia mengandung sifat binatang dan sifat malaikat, terkadang muncul di antara dua aspek seseorang tersebut. Manusia terkadang tertarik oleh kebutuhan fisik dan nafsu, dan di lain waktu oleh kebutuhan spiritual. Al-Qur'an mengisyaratkan hubungan psikologis yang dialami manusia, antara kecenderungan untuk mengejar kesenangan duniawi dan kecenderungan untuk godaan kehidupan duniawi. Maka secara alamiah, fitrah manusia mengandung pergulatan antara kebaikan dan kejahatan, kebajikan dan keburukan, dan seterusnya. Untuk mengatasi pergumulan antara alam jasmani

³⁷ Aat Hidayat, "Psikologi dan Kepribadian Manusia Perspektif Islam Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): h. 477- 478.

dan rohani manusia, diperlukan solusi yang baik, yaitu dengan menciptakan keharmonisan antara keduanya.³⁸

Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya, dan manusia memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Keistimewaan itu adalah pikirannya. Jadi, *Aristoteles* mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berpikir. Beberapa antropolog percaya bahwa manusia dicirikan oleh kesadaran teknologi dan kemauan untuk membuat sesuatu dari objek yang ada dan kemudian mengolahnya untuk meningkatkan status dan kepentingannya dalam kehidupan, sehingga manusia adalah makhluk teknologi.³⁹

Menurut psikologi Islam, kepribadian adalah integrasi sistem hati, pemikiran dan keinginan manusia yang mengarah pada perilaku. Aspek jiwa manusia memiliki tiga kekuatan, yaitu: (1) Hati (ketuhanan) sebagai aspek supramanusia dengan kekuatan emosional (perasaan); (2) Akal (sifat *insāniyah*) sebagai aspek manusia dengan kemampuan kognitif (kreativitas) Aspek kesadaran; (3) Hasrat (fitrah *hayawaniyah*) memiliki kekuatan konasi (karsa) sebagai aspek prasadar atau bawah sadar dari kesadaran manusia. Ketiga komponen jiwa ini dipertemukan untuk melakukan suatu perbuatan. Hati memiliki kecenderungan fitrah bahwa *nafs* (*nafsu* dan *gadhab*) memiliki kecenderungan fitrah tubuh dan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sudut pandang hierarkis, kepribadian adalah sintesis dari kesadaran super (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), prasadar atau alam bawah sadar (kebinatangan). Dari sudut pandang fungsional, kepribadian adalah sintesis dari

³⁸ Aat Hidayat, "Psikologi dan Kepribadian Manusia Perspektif Islam Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian*, h. 476.

³⁹ Rahmat Hidayat, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Almufida* 11, no. 02 (2017): h.120.

kekuatan emosional, kognitif, dan sadar, yang diwujudkan dalam perilaku eksternal (berjalan, berbicara, dan lain-lain.) Dan perilaku internal (pikiran, perasaan, dan lain-lain.).

Kepribadian sebenarnya merupakan hasil interaksi dari ketiga komponen tersebut, namun yang satu lebih dominan dibandingkan yang lainnya. Dalam interaksi ini, hati memiliki peran dominan dalam mengendalikan kepribadian. Prinsip kerjanya cenderung fitrah manusia, yang mendambakan adanya Tuhan dan kesucian jiwa. Apa yang sebenarnya terjadi pada jantung sangat bergantung pada sistem kontrolnya. Sistem kendali yang dimaksud adalah *dhamir*, yang berpedoman pada fitrah *al-munazzalah* (Qur'an dan Sunnah). Jika sistem kontrol ini berfungsi sebagaimana mestinya, maka kepribadian manusia sesuai dengan misi yang diberikan Tuhan di alam perjanjian. Namun, jika sistem kontrol berfungsi dengan baik, kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah.

Rasionalitas bekerja dengan mengejar hal-hal yang realistis dan rasional. Oleh karena itu, tugas utama intelek adalah mengikat dan menahan nafsu. Jika tugas utama ini dilakukan, maka pikiran mampu mewujudkan sifat bawaan tertingginya, tetapi jika tidak dilakukan, maka pikiran menjadi tereksplorasi oleh keinginan. Pada saat yang sama, prinsip kerja nafsu hanyalah pengejaran kesenangan duniawi, ingin menggambarkan keinginan impulsifnya. Jika sistem pengendalian pikiran-tubuh melemah, maka keinginan dapat memenuhi sifatnya, tetapi jika sistem kontrol pikiran-tubuh terus berfungsi, maka kekuatan keinginan melemah. Nafsu sendiri memiliki daya tarik yang sangat kuat dibandingkan dengan dua sistem alam *nafsāni* lainnya. Kekuasaan diciptakan oleh bantuan dan bisikan Setan dan penipuan impulsif lainnya. Sifat nafsu adalah menimbulkan kemarahan yang jahat. Tetapi jika dia mendapat rahmat

Allah swt., dia menjadi kekuatan aktif yaitu memiliki derajat kemauan (*irādah*) dan kemampuan (*qudrah*) yang tinggi.⁴⁰

B. Macam-Macam Kepribadian Dalam Al-Qur'an

1. Kepribadian Mukmin

Definisi kata mukmin berasal dari bahasa Arab. Kata "mukmin", secara etimologis atau linguistik, merupakan kalimat *isim fā'il* dari *taṣrifan* (morfologis/perubahan kata) *āmanayu'minu-īmanan*, yang berarti percaya. Menurut Ibnu Manzur, dalam teks selanjutnya, ia berpendapat bahwa, pada masa awal sejarah dan peradaban Islam, kata "mukmin" adalah " *isim fā'il* ", dari kata "*āmana*", yang berarti membuktikan lawan kata *kazaba* yang berarti bohong, orang yang membenarkan ajaran Nabi Muhammad saw. Sedangkan menurut ahli bahasa Al-Qur'an *Ragib Al-Isfahāni*, secara terminologis, kata mukmin berarti *taṣdīq bil Janān, wa qoulun bil lisan, wa amalun bil arkān*, dalam *nash* lain disebut *taṣdīq bil qalbi, wa qoulun bil lisān, wa 'amalun bil jawārihi*, yang berarti apa yang benar di hati, diucapkan dengan kata-kata, dan dilakukan dengan tubuh.⁴¹

Jika dia percaya pada Rukun Iman, Rukun Iman ini meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada ketentuan-ketentuan Allah, maka ia dikatakan beriman (*qadār/takdir*). Keyakinan yang kuat terhadap rukun iman akan membentuk nilai-nilai segala aktivitasnya. Dengan nilai-nilai tersebut, setiap orang harus memiliki kepribadian yang benar atau kepribadian yang sehat. Seseorang dengan integritas dan

⁴⁰ Muhimmatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam," *Jurnal Ummul Qura* 6, no. 2 (2015), h.115-119.

⁴¹ Althaf Husein Muzakky, Muhammad Qoes Atiek, Jamaluddin S, "Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalalain," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2020), h. 4.

kesehatan seperti itu memiliki ciri-ciri antara lain : (a) Akan bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan; (b) Kerendahan hati di hadapan Allah dan sesama manusia; (c) Senang belajar; (d) Sabar, jujur dan lain-lain.

Sederhananya, seorang Muslim adalah pengikut Islam, atau orang-orang Islam. *Al-Mu'jam al-Wasith* mendefinisikan Muslim sebagai sebutan bagi siapa saja yang membenarkan tulisan-tulisan Muhammad (*shadaqa*). Hal ini tampak dalam sikap ketaatan (*khudhu'*) dan ketaatan (*qabul*) terhadap seruan risalah-risalah tersebut. *Al-Mu'jam al-Muhith* menerjemahkannya sebagai upaya penyelamatan (*inqaz*) dan bentuk penerimaan (*tasallama*). Dalam pengertian di atas, kepribadian muslim dapat diartikan sebagai keseluruhan dalam jiwa manusia, yang tidak dapat dibagi-bagi dalam fungsi-fungsi tertentu. Kesatuan ini dibangun dalam kerangka kitab suci Muhammad tentang ketaatan (*khudhu'*), ketaatan (*qabul*) dan penerimaan (*tasallama*) serta usaha dan usaha untuk menyelamatkan (*inqaz*) diri dari bahaya.⁴²

Setiap bidang pokok dari ciri-ciri orang beriman, ada satu set sub-sifat, masing-masing terkait dengan beberapa aspek perilaku. Di bawah ini adalah beberapa sifat bercabang yang dikumpulkan di area utama yang terkait dengan sifat mukmin.

- a. Sifat-sifat yang terkait dengan akidah: Iman kepada Allah, Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Malaikat, Hari Akhir, Kebangkitan dan Perhitungan, Surga dan Neraka, Hal-hal Ghaib dan *qadar*.
- b. Sifat-sifat yang berkaitan dengan ibadah: Beribadah kepada Allah, menunaikan kewajiban shalat, puasa, zakat, haji, berjihad Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat Allah selamanya,

⁴² Radinal Mukhtar Harapan, "Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (2017), h. 640.

memohon ampunan Allah, dan berlindung kepada Allah . Dia membaca Al-Qur'an lagi.

- c. Sifat-sifat yang berkaitan dengan hubungan sosial: baik kepada orang lain, murah hati, suka berbuat baik, suka bekerja sama, tidak bercerai dari kelompok, menyebarkan kebaikan dan mencegah kejahatan, suka memaafkan, mengutamakan kepentingan orang lain, dan menghindari hal-hal yang tidak berguna.
- d. Sifat-sifat yang berhubungan dengan hubungan keluarga: berbakti kepada orang tua dan kerabat, keharmonisan suami istri, perhatian dan dukungan keluarga.
- e. Sifat-sifat akhlak: kesabaran, kebaikan, integritas, keadilan, amanah, menepati janji kepada Allah dan manusia, menahan diri dari dosa, kerendahan hati, keteguhan dalam kebenaran dan jalan Allah, harga diri, dan rasa keadilan. Berkemauan keras, mampu mengendalikan nafsu.
- f. Sifat dan perasaan emosional : cinta Tuhan, takut azab Tuhan, pantang menyerah atas rahmat Tuhan, suka dan suka berbuat baik untuk orang lain, menahan amarah dan mengendalikan amarah, tidak suka berkonfrontasi dan menyakiti orang lain, tidak iri pada orang lain, jangan sombong, berbelas kasih, dan menyesal ketika Anda berbuat dosa.
- g. Kualitas Intelektual dan Kognitif: Berpikir tentang alam semesta dan ciptaan Tuhan, selalu mencari ilmu, tidak mengikuti tebakan apa pun, mempelajari realitas secara menyeluruh, berpikir bebas dan percaya.
- h. Sifat-sifat yang berkaitan dengan kehidupan praktis dan profesional: Kemampuan untuk bekerja dengan tulus dan meningkatkan pekerjaannya, secara aktif berusaha untuk mencari nafkah.

- i. Ciri-ciri fisik : kuat, sehat, bersih, suci dan tidak ternoda.⁴³

Citra seorang mukmin dengan segala ciri-ciri yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan citra manusia seutuhnya (*insān kāmil*) dalam kehidupan ini, dalam batas-batas kemungkinan manusia. Allah swt. Semoga kita bisa mengusahakannya untuk mewujudkannya bagi kita. Utusan itu melihatnya. Berdasarkan ciri-ciri inilah generasi pertama orang beriman dikembangkan. Ia berhasil mengubah total karakter mereka, menjadikan mereka mukmin sejati, mampu mengubah wajah sejarah dengan kekuatan pribadi dan keluhuran moral. Singkatnya, karakter seorang mukmin menjadi teladan bagi orang lain.⁴⁴

Kata “mukmin” dalam Al-Qur'an diulang berkali-kali sebagai kajian substantif yang perlu mendapat perhatian lebih. Semakin banyaknya jumlah pengucapan kata-kata yang disebutkan dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya makna yang terkandung di dalamnya. Menurut *Fuad 'Abdul Bāqī* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz alQurān al-karīm*, kata mukmin muncul sebanyak 74 kali. Dari sini, penulis menganalisis bahwa ada dua redaksional ayat yang secara khusus menyatakan mukmin sejati, yakni disebutkan lafaz *al mu'minūna ḥaqqa* (sebenarnya orang-orang mukmin atau orang-orang mukmin sejati). *al-Anfāl/8:4* dan 74.

Istilah *al-mu'minūna ḥaqqa* cukup unik dibandingkan dengan definisi mukmin lainnya dalam Al-Qur'an, karena kata mukmin bersama dengan kalimat *ḥaqqa* bersifat mudafkan (merujuk), sehingga menjelaskan definisi mukmin sejati, sesuai dengan dakwah menurut Dawam Rahrajo, ketika mempelajari Al-Qur'an, apa yang diampuni memiliki arti yang lebih spesifik, jika seseorang mencoba yang terbaik dalam segala hal dan kemudian menunjukkan sikap menyerah, maka

⁴³ Mohammad Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, h. 258-259.

⁴⁴ Aat Hidayat, “Psikologi dan Kepribadian Manusia Perspektif Islam Dan Pendidikan Islam,” *Jurnal Penelitian*, h. 478-479.

dia dianggap sebagai mukmin sejati. Seorang mukmin adalah orang yang setia pada kesalehan dan perbuatan baik.⁴⁵

2. Kepribadian Kafir

Kata kafir berasal dari kata Arab كافر yang merupakan turunan dari *ka-fa-ra* dan memiliki beberapa arti dalam bahasa, termasuk lawan beriman, menutup-nutupi, tidak berterima kasih dan membebaskan diri. Dikatakan bahwa petani itu kafir karena mereka menutupi benihnya dengan tanah, maka malam disebut kafir karena ketika gelap, malam menutupi segalanya. Kata kafir juga diartikan sebagai kebalikan dari iman. Jika beriman berarti kepercayaan dan membenaran, maka kafir berarti menolak, menganggap bohong, dan mengingkari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kafir diartikan sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kafir diartikan sebagai subjek kafir (bersifat kafir).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kata kafir dalam istilah dipahami sebagai meniadakan iman atau segala sesuatu yang bertentangan dengan iman, baik perkataan, perbuatan maupun keyakinan. Kekafiran dapat dilihat dari kurangnya pengakuan dan keyakinan seseorang terhadap Nabi saw. Bisa juga dilihat dengan tidak mengakui berita (kebenaran) yang datang kepadanya, hanya mempercayai berita yang diterima sehingga tidak mempengaruhi ketaatan lahir dan batin, serta tidak menyukai Allah saw. dan tidak mengagungkan-Nya. Ini disebut kafir karena menyembunyikan kebenaran yang telah sampai kepadanya, seperti orang-orang fasik contohnya.⁴⁶

Dalam Al-Qur'an, istilah kafir sangat erat kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan teologis. Misalnya, dalam Surah *al-Māi'dah* (5): 72 menjelaskan

⁴⁵ Althaf Husein Muzakky, Muhammad Qoes Atiek, Jamaluddin S, "Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalalain," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, h. 6.

⁴⁶ Moh. Isom Mudin, Nurul Laili Ahmada, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Muhammad Fawwaz Rizaka, "Menduduki Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, dan Politis," *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021), h. 43.

tentang keraguan orang-orang yang berpikir tentang Allah swt. Itu adalah masih, putra Maryam. Selain muncul dalam ayat-ayat al-Qur'an, kata kafir juga menjadi nama sebuah surat dalam al-Qur'an, yaitu surah *al-Kāfirūn*.⁴⁷ Allah berkata:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ (3) مَا آَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا آَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,(2) Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,(3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,(4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.(5) Untukmu agamamu, dan utukku agamaku.(6).⁴⁸

Battuanna:

Pa'uang'o (Muhammad): "E inggannana to kaper! (1) andiangana' na massomba (puang iya) mie' musomba, (2) anna tiniao mie' passomba (puang iya) mie' usomba, (3) anna andianga' rua menjari passomba (puang iya) mie' musomba, (4) anna andiang (to'o) mie' rua menjari passomba (Puang iya) mie' usomba. (5) Diseseu mie' agamamu mie', anna diseseu agamau. (6)⁴⁹

Ayat ini menjelaskan perbedaan teologis di kalangan umat Nabi Muhammad saw. dan orang-orang kafir Quraisy. Kata kafir pada ayat pertama adalah bagi mereka yang tidak menyembah apa yang Nabi Muhammad saw. sembah. Dalam surat ini, Allah swt. Perintah itu dijelaskan kepada Nabi Muhammad saw. Pendekatan yang ketat untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang musyrik yang mengikuti Nabi Muhammad saw.

Selain bermakna teologis, kafir sering disebutkan dalam Al-Qur'an karena mereka dilabeli sesat karena perilaku moral mereka yang buruk. Salah satu

⁴⁷ Muhammad Hamdan, “Filosofi Kafir Dalam Al-Qur’an: Analisis Hermeneutika Schleiermacher,” *Jurnal Tashwirul Afkar* 38, no. 02 (2020), h. 290.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, 2020), h. 603.

⁴⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi, Al-Quran dan Terjamahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1172.

akhlak/perilaku tersebut adalah rasa curiga akibat perbuatan durhaka dan kesombongan.

Yang pertama ditandai kafir oleh Allah swt. Iblislah yang durhaka pada perintah Allah swt. ketika peristiwa itu terjadi. Tunduk pada Adam.⁵⁰ Firman Allah swt. Isinya adalah sebagai berikut:

وَأذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.⁵¹

Battuanna:

*Anna (ingarang) toi diwattu iyami' ma'uang lao di para malaika': "Jari suyu'o mie' lao di adam!", jari suyu' nasangmi selaenga Iblis, andiangi melo' (suyu') anna taka'bor, anna diangi mettama di golongan iya kaper.*⁵²

Analisis hermeneutik melalui interpretasi gramatikal, kalimat *wa kāna min al-kāfirīn* pada akhir ayat disertai dengan kalimat *abā wastakbar*. Artinya kalimat-kalimat itu saling berkaitan. Lafadz '*abā*' (tidak taat) adalah salah satu bentuk *fi'il mādhī* (kata kerja). Obyek atau pelakunya adalah setan. Kalimat "*wastakbar*" terdiri dari dua kata, yang pertama adalah *wawu`athaf* dan yang kedua adalah *istakbara*. Intinya, selain durhaka, setan juga punya *istakbara* (sombong). Karena tindakan pemberontakan dan kesombongan ini, setan disebutkan oleh Allah sebagai bagian dari orang-orang kafir.⁵³

⁵⁰ Muhammad Hamdan, "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Schleiermacher," *Jurnal Tashwirul Afkar*, h. 291.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 6.

⁵² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi, Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 9.

⁵³ Muhammad Hamdan, "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Schleiermacher," *Jurnal Tashwirul Afkar*, h. 291-292.

Istilah pra-Islam kafir secara semantik identik dengan istilah kebodohan. Hal ini menurut penelitian yang dilakukan oleh *Ignaz Goldziher*. Koleksi *Goldziher* tentang sebanyak mungkin penggunaan kata ketidaktahuan dalam puisi pra-Islam membuatnya menyimpulkan bahwa pandangan tradisional pra-Islam cenderung menafsirkan kata jahiliyah sebagai *ilm* (salah). Hal ini lebih diperkuat lagi dengan kutipan surah *al-Fath* [48]: 26, di mana kata kafir sering digabungkan dengan kata “*jāhiliyyah*”, yaitu kemusyrikan suku-suku Arab kuno yang sombong dan angkuh.

A.J. Arbery juga mengatakan bahwa kesombongan Arab yang musyrik juga menyebabkan perlawanan terhadap dasar kehidupan kesukuan yang memuaskan hasrat kesombongan. Ini semua karena pertumpahan darah besar-besaran di padang pasir di masa lalu, yang tumbuh dan melahirkan siksaan terhadap Muhammad dan para pengikutnya. Tindakan ini digambarkan oleh orang-orang kafir sebagai tindakan ketidaktahuan. Ciri-ciri lain dari zaman Jahiliyah juga dapat dilihat dalam kehidupan sekuler mereka. Ini juga merupakan masalah serius bagi bangsa Arab musyrik saat itu, seperti yang jelas terlihat dalam puisi pra-Islam. Mereka menjadikan kekayaan sebagai sesuatu yang sakral dan penting karena bagi mereka kekayaan itu memberikan keabadian.

Jāhiliyyah dalam Al-Qur'an ialah istilah keagamaan yang mempunyai makna negatif kerana menjadi asas bagi perkataan kafir. Sikap yang merdeka, sombong, dan mempunyai prasangka mulia, menolak untuk tunduk, patuh, dan taat kepada Allah swt. yang kemudian juga menentang agama baru yang dibawa oleh Muhammad saw. dinamakan jahil (asal kata dan sumber kafir).⁵⁴

⁵⁴ Muhaemin, “Kafir Dalam Al-Qur’an Studi Atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim,” *Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya* 14, no. 2 (2021), h. 360.

Al-Qur'an mengemukakan perihal orang kafir dalam banyak ayat serta menerangkan ciri-ciri utamanya. Berikut ini adalah ciri-ciri orang kafir yang di kemukakan dalam Al-Qur'an :

- a. Sifat-sifat yang berhubungan dengan moral: tidak beriman kepada prinsip tauhid, para nabi, hari akhirat, hari kebangkitan, dan hisab.
- b. Sifat-sifat yang berhubungan dengan agama: beribadah kepada selain Allah, yaitu hal-hal yang tidak memberikan manfaat atau merugikan mereka.
- c. Sifat-sifat yang berhubungan dengan interaksi sosial: kejam, suka memusuhi orang-orang yang beriman dalam tindakan mereka, suka merendahkan orang-orang yang beriman, senang mengajak pada tindakan buruk, dan menghalangi orang-orang dari melakukan kebaikan.
- d. Sifat-sifat yang berhubungan dengan keluarga: senang memutuskan tali silaturahmi.
- e. Sifat-sifat moral: tidak memenuhi janji, berperilaku tidak benar, mengikuti hawa nafsu, sombong dan arogan.
- f. Ciri-ciri emosional dan perasaan: rasa benci dan iri terhadap orang-orang yang beriman, serta iri terhadap anugerah yang diberikan Allah kepada orang beriman.
- g. Ciri-ciri intelektual dan kognitif: pemikiran yang kaku, tidak mampu memahami dan berfikir, hati yang tertutup, mengikuti buta-buta kepercayaan dan tradisi nenek moyang, suka menipu.⁵⁵

Kafir bukan hanya masalah teologis. Kafir juga berbicara tentang masalah moral atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang tidak secara otomatis menjadi kafir karena ia bukan seorang Muslim, juga tidak secara otomatis seorang Muslim

⁵⁵ Mohammad Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, h. 262.

non-kafir. Muslim atau non-Muslim bisa menjadi kafir karena perilaku mereka. Nabi Muhammad saw. tidak menggunakan kata "tidak setia" dalam Piagam Madinah. Nabi menyebutkan *ummat wāhidun* (umat yang satu) dalam teks, yang ditujukan untuk Muslim dan Yahudi.⁵⁶

Hidayah dan kepercayaan tidak bisa dipaksakan. Allah swt. dapat membuat semua hambanya beriman, lalu apakah orang yang dengan keterbatasannya mau memaksa mereka semua untuk beriman? Yang kafir adalah orang yang sudah beriman kepada Islam, tetapi tetap menolaknya. Mengapa orang yang tidak percaya menolak ketika mereka sendiri percaya akan kebenaran? Setidaknya ada beberapa motif yang membuat mereka terus menolak ajaran Nabi Muhammad saw. Diantaranya: takut kehilangan pengaruh dan kekuasaan, faktor ekonomi, kesetiaan pada ajaran leluhur, iri hati dan kesombongan.⁵⁷

3. Kepribadian Munafik

Istilah munafik berasal dari kata *Nāfaqa-Nifāqan* (نفاقا - نفاق) yang berarti melakukan tindakan atau ikut serta dalam pembicaraan mengenai sesuatu yang berbeda dengan keyakinan agama seseorang. Menurut *Al-Rāghib al-Isfahānī*, *nifāq* dapat diartikan sebagai memasuki agama melalui satu pintu dan keluar melalui pintu lain. Hal ini sesuai dengan Surat *al-Taubah* [9]:67 dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa orang munafik adalah orang yang durhaka. Sementara itu, menurut *al-Jurjānī*, *nifāq* dapat diartikan sebagai menunjukkan keimanannya dalam perkataan namun menyembunyikan kekafiran dalam hati.

Kata *nifāq* dalam Al-Qur'an dengan berbagai variasinya yang mengandung arti kemunafikan, disebutkan sebanyak 37 kali. Jika dikelompokkan, ayat-ayat Al-

⁵⁶ Muhaemin, "Kafir Dalam Al-Qur'an Studi Atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim," *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, h. 298-299.

⁵⁷ Muhaemin, "Kafir Dalam Al-Qur'an Studi Atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim," *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, h. 303.

Qur'an yang membahas tema kemunafikan, kebanyakan diterbitkan di madinah (*Madaniyyah*). Hal ini disebabkan karena munculnya dan perkembangan fenomena kemunafikan sangat pesat pada periode madinah. Secara terminologi, seorang munafik adalah orang yang menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan kebenaran di depan orang banyak, tetapi sebenarnya batin atau perbuatannya tidak sesuai. Keyakinan atau perbuatannya ini disebut *nifāq*.⁵⁸

Selain hadis, Al-Qur'an juga memberikan penjelasan mengenai sifat dan perilaku munafik. Kata munafik dalam Al-Qur'an berasal dari kata nifaq yang memiliki berbagai bentuk dan makna kemunafikan, yaitu ketidaksesuaian antara pengakuan seseorang dengan perbuatannya. Sifat seperti ini dapat menimbulkan berbagai masalah baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat. Dalam Al-Qur'an, kata munafik digunakan untuk menyebut orang atau kelompok yang melakukan kemunafikan dalam dua bentuk sikap atau perilaku, yaitu dalam bentuk ucapan dan tindakan.

Sifat munafik adalah gangguan kepribadian karena mencerminkan perbedaan antara lahir dan batin. Dalam Al-Qur'an, munafik dianggap sebagai sifat tercela dan dijelaskan sebagai gangguan kepribadian dalam psikologi islam. Para mufasir memberikan beberapa penafsiran mengenai munafik dan karakteristiknya dapat mengidentifikasi seseorang dengan gangguan kepribadian dan mental. Munafik adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang menderita gangguan kepribadian. Menurut para mufasir, munafik adalah sifat yang membawa pelakunya ke neraka. Beberapa berpendapat bahwa sifat ini dipengaruhi oleh lingkungan. Gejala-gejala gangguan kepribadian seperti khianat,

⁵⁸ Iiril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no.1 (2018), h. 65-66.

takabur, *riya'* dan ingkar janji adalah akibat dari sifat munafik. Fenomena ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-hadis.⁵⁹

Kemunafikan merupakan sebuah penyakit yang merusak sebuah kota. Kemunafikan dimulai dari sikap oportunist yang ingin memperoleh hak-hak di kota. Pada masa pembangunan awal kota Madinah, pengakuan iman kepada Allah swt. dan hari kiamat hanya digunakan untuk menipu orang-orang yang beriman. Namun, Allah swt. menyatakan bahwa mereka sebenarnya tidak beriman (2:8). Dalam teologi, Ibn Katsir membagi kemunafikan menjadi dua jenis, yaitu *i'tiqōdhi* dan *amali*. Pertama, kemunafikan *i'tiqōdhi* adalah bentuk kebohongan tentang kesaksian, membenaran, dan keimanannya kepada Allah swt. Kedua, kemunafikan *amali*. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kemunafikan *amali* adalah tindakan-tindakan yang menunjukkan adanya kemunafikan dalam hatinya yang memaksa dirinya melakukan dosa-dosa besar. Ibnu Katsir menghubungkan kemunafikan *amali* dengan tiga tanda kemunafikan, yaitu berbohong, berkhianat saat dipercayai, dan mengingkari janji.⁶⁰

Kelompok manusia yang munafik memiliki karakter yang rapuh, cemas dan tidak memiliki keberanian dalam mempertahankan keyakinan. Sifat-sifat khas mereka dijelaskan dalam Al-Qur'an. Mereka dihadapkan pada ancaman hukuman yang sangat mengerikan:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَهُمْ صَابِرِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali

⁵⁹ Siti Vania Nuraida, Reza Pahlevi Dalimunthe, Agus Suyadi Raharusun, “Introspeksi Sifat Munafik Perspektif Hadis,” *Tanpa Nama Jurnal*, h. 1101-1102.

⁶⁰ Irfan Afandi, “Mu'min, Kafir dan Munafik: Politik Identitas Kewargaan di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqarah 1-20),” *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (2017), h. 82-83.

tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka”. (QS. *An-Nisā* [4]: 145).⁶¹

Battuanna:

*Sitongangna to munape na (diannai) lao di engeang kaminag tondo naung dio di naraka. Anna andiango'o na mallolongang mesa tau pattulung di sesena ise'iya.*⁶²

Berikut adalah sifat-sifat orang munafik yang terdapat dalam Al-Qur'an:

- a. Sifat-sifat yang berhubungan dengan keyakinan: Mereka tidak konsisten dengan keyakinan tauhid mereka. Mereka mengaku beriman ketika berada di tengah-tengah orang-orang yang beriman, tetapi ketika berada di tengah-tengah orang-orang musyrik, mereka menunjukkan kemusyrikan mereka.
- b. Sifat-sifat yang berhubungan dengan berbagai ibadah: Mereka hanya melakukan ibadah karena ingin dipuji, bukan karena merasa bertanggung jawab atas kewajiban tersebut. Mereka malas dalam melaksanakan shalat.
- c. Sifat-sifat yang berhubungan dengan hubungan sosial: Mereka mendorong tindakan buruk dan menghalangi tindakan baik. Mereka mencoba memecah belah komunitas Muslim dengan memanfaatkan berbagai isu sensitif. Mereka suka menipu orang dengan bicara manis untuk memperoleh perhatian pendengar dan sering bersumpah untuk memperdaya orang lain. Selain itu, mereka juga cenderung tampil menarik dengan pakaian mereka untuk mempengaruhi orang lain.
- d. Sifat-sifat etika: rendahnya keyakinan pada diri sendiri, sering membatalkan janji, bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, penakut, pembohong, serakah, mencari kesenangan dan oportunistis, serta sering mengikuti keinginan nafsu.

⁶¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, 2020), h. 101.

⁶² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi, Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 164.

- e. Sifat-sifat emosional dan sensual: Mereka penakut, merasa takut baik terhadap orang yang beriman maupun orang yang kafir. Takut mati, sehingga enggan untuk bergabung dalam perang bersama umat muslim. Mereka juga membenci dan iri terhadap umat muslim.
- f. Sifat-sifat intelektual dan kognitif: Mereka sangat ragu-ragu dan tidak mampu membuat keputusan yang tegas. Mereka tidak mampu berpikir secara benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai "orang yang hatinya tertutup". Mereka cenderung mempertahankan diri sendiri dengan memberikan berbagai alasan untuk tindakan mereka.⁶³

Kemunafikan tidak akan pernah lenyap seiring berjalannya waktu. Sifat-sifat orang-orang munafik akan terus ada dan menghiasi individu yang imannya lemah. Karakteristik orang munafik pada masa Rasulullah sangat berkembang dan dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an dan al-sunnah. Oleh karena itu, pada zaman sekarang sifat-sifat tersebut masih terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bisa menghiasi jiwa umat Islam tanpa di sadari. Hadis riwayat Imam Bukhari No. 5630 menjelaskan ciri-ciri orang munafik.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abu'Amir dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu; jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia berkhianat" (HR. Bukhari, No. 5630).⁶⁴

⁶³ Mohammad Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, h. 264-265.

⁶⁴ Siti Vania Nuraida, Reza Pahlevi Dalimunthe, Agus Suyadi Raharusun, "Introspeksi Sifat Munafik Perspektif Hadis," *Tanpa Nama Jurnal* 8, h.1098.

Munafik dapat diartikan sebagai seseorang yang keluar dari lubang persembunyian binatang seperti tikus. Perumpamaan tentang lubang tikus memang cocok, karena bagian atas lubang tertutup dengan tanah sedangkan bagian bawahnya berlubang. Demikian juga dengan kemunafikan, terlihat dari luar sebagai seorang Muslim, namun di dalamnya terdapat keingkaran dan penipuan. Ciri-ciri kemunafikan yang dijelaskan dalam hadis Bukhari No. 5630 meliputi perilaku munafik baik secara lisan maupun perbuatan. Oleh karena itu, jika seseorang tidak jujur atau sering berbohong saat berbicara, maka hal tersebut termasuk perilaku munafik secara lisan. Begitu juga ketika ia tidak memenuhi janjinya atau berkhianat ketika diberi amanah, maka ia termasuk dalam golongan orang munafik secara perbuatan.

Dalam era modern ini, terdapat hal-hal yang terkait atau sangat mirip dengan ciri-ciri kemunafikan yang terdapat dalam hadis Bukhari No. 5630, yaitu berkaitan erat dengan kemampuan berbicara seorang pemimpin seperti membuat janji-janji yang manis namun tidak dipenuhi dan juga ketika mereka diberikan tanggung jawab namun tidak dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, sebaiknya tidak pernah berjanji apabila tidak mampu memenuhinya. Sebagai seorang muslim yang baik, kita harus menghindari sifat munafik jika ingin meraih rida dari Allah. Seperti halnya dengan hadis-hadis lain yang membahas tentang ciri-ciri munafik, hadis riwayat Darimi No. 100 tidak hanya diterima sebagai dalil, tetapi juga dianggap sebagai dalil yang harus diamalkan dalam Islam.⁶⁵

C. Gambaran Umum Surah Al-Munāfiqūn

1. Pengertian Surah Al-Munāfiqūn

⁶⁵ Hanifatul Auliya, "Tanda-Tanda Kemunafikan Dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis," *Tanpa Nama Jurnal* 16, (2022), h. 142-143.

Surah *al-Munāfiqūn* menurut sebagian besar ulama adalah surat yang diturunkan di Madinah. Surat ini dikirimkan karena adanya peristiwa yang terjadi pada masa perang Bani Mustaliq. Surat ini khusus untuk menanggapi komentar *Abd Allah bin Abī Ibnu Zalūl* mengenai peristiwa yang menimpa umat Islam. *Tartib al-Nuzūl*, surat ini diturunkan setelah surat *al-Hajj*, namun Izzah Darwazah mengatakan bahwa surah ini muncul setelah surah *an-Nūr*. Sedangkan berdasarkan *tartib mushafi*, kalimat ini ada di nomor 63. Izzah Darwazah menambahkan, ada perbedaan pendapat mengenai turunnya surat ini, apakah langsung satu surat secara keseluruhan atau bertahap.⁶⁶

Surah *al-Munāfiqūn* adalah surah yang menunjukkan dan membahas topik kemunafikan. Surah ini bukanlah satu-satunya surah yang membahas tentang nifak dan orang-orang munafik, yang menggambarkan penderitaan dan penipuan mereka. Karena hampir semua surat *Madaniyyah* pasti menyebut orang-orang munafik, baik secara tersirat maupun terang-terangan. Namun surah ini kebanyakan membatasi pembahasannya pada topik orang-orang munafik. Juga berkaitan dengan kasus dan perkataan tertentu yang timbul darinya dan diceritakan.

Surah ini berisi teguran keras dan teguran terhadap orang-orang munafik, tingkah lakunya, kebohongannya, desas-desus dan desas-desusnya, serta perbuatannya. Juga terungkapnya kebencian dan tipu muslihat mereka terhadap orang-orang beriman, serta kehinaan, kepengecutan dan buta mata hati mereka.

Dalam surah ini tidak ada pembahasan selain tentang orang-orang munafik, kecuali pada beberapa bagian yang terdapat ikhtisar orang mukmin untuk mengingatkan mereka bahwa tidak ada ciri-ciri orang munafik, orang munafik menaatinya meski dari kejauhan. Kemunafikan yang paling rendah

⁶⁶ Shohibul Maqom, "Resepsi Atas Bacaan Shalat Juma'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga Oleh Robert Nasrullah," *Jurnal Of Islamic Discourses* 3, h. 70.

derajatnya bukan sekedar bersuci karena Allah dan lalai mengingat-Nya karena sibuk mengurus harta dan anak. Oleh karena itu, pelitlah dan jangan menikmati bersedekah di jalan Allah hingga hari sedekah dan infak tidak ada manfaatnya lagi.⁶⁷

2. *Asbābun Nuzūl Surah Al-Munāfiqūn*

Surah *al-Munāfiqūn* konon terbit setelah perang Bani al-Musthalaq, pada tahun ke 5 Hijriyah. Banyak ulama berpendapat bahwa surah ini bertepatan dengan konflik pada masa perang. Konflik yang terjadi pada saat itu adalah salah satu anggota kaum Muhajirin yaitu Jahjah Ibnu Usaid yang berada di bawah Umar Ibnu Khaththab sebagai penjaga kuda, terlibat konflik dengan salah satu anggota kementerian Suku Juhainah yaitu Sinan. al-Juhany, milik kolaborator Abdullah Ibnu Ubay dan Ansar. Dalam konflik ini, seorang Ansar Muhajir dipukuli bagian pantatnya. Ansar kemudian berteriak minta tolong pada kelompoknya. Di sisi lain, Muhajir juga meminta bantuan kelompoknya dengan berteriak. Mendengar kejadian tersebut Rasulullah saw. bertanya, “Mengapa teriakan Jahiliyah lebih banyak lagi?”⁶⁸

Setelah mendengar kejadian tersebut, Abdullah bin Ubay berkata: “Apakah mereka melakukan hal tersebut? Kami tidak pergi bersama Mohammed untuk ditampar. “Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, para bangsawan pasti akan mengusir orang-orang yang rendah hati dari sana”, ia kemudian melanjutkan berkata “apa yang terjadi padamu? Kamu telah menyambut muhajirin ke negaramu, berikan mereka sebagian dari hartamu, jika anda tidak memberi

⁶⁷ Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),h. 278.

⁶⁸ Muhammad Nurul Huda, Eky Adhastia Ramadianty, Andri Nirwan AR, “Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafik dalam Surah Al-Munafiqun”. *Journal For Islamic Studies* 7,no. 1, (2024): h. 92.

mereka kelebihan makanan, mereka pasti akan pergi ke tempat lain. Karena jangan membuangnya sampai mereka terpisah dari Muhammad.

Zaid Ibnu Arqam, sahabat Rasulullah, mendengar pidato Abdullah Ibnu Ubay. Ia mengadu kepada pamannya, setelah itu ia dipanggil Rasulullah untuk menanyakan dan membenarkan kabar tersebut, yang juga dibenarkan oleh Zaid. Rasulullah kemudian mengabari Abdullah bin Ubay dan beberapa kawannya, yang akhirnya bersumpah tidak akan membiarkan cerita yang dikeluhkan Zaid.⁶⁹

Rasulullah yang mendapat sumpah dari Ubay semakin yakin pada Ubay dan menganggap Zaid hanya mengada-ada. Namun sehari setelah kejadian tersebut, surat al-Munafiqun diturunkan dan dibacakan kepada Zaid, setelah itu Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah menghalalkan kamu.” Zaid yang awalnya gelisah karena dianggap rekan Rasulullah, menjadi tenang setelah diturunkan ayat yang mengatakan bahwa dirinya dibenarkan oleh Tuhan.⁷⁰

3. Keutamaan Surah *Al-Munāfiqūn*

Surah *al-Munāfiqūn* memiliki arti orang-orang munafik seperti yang tertera pada ayat pertama surah tersebut. Adapun keutamaan dan kahasiat orang yang membacanya:

- a. Termasuk dalam al-Mufassal Nabi Muhammad saw. Surah *al-Munāfiqūn* termasuk dalam al-Mufassal yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. terlebih lagi, agar dia mendapat keutamaan dan keistimewaan dibandingkan para nabi sebelumnya.

⁶⁹ Muhammad Nurul Huda, Eky Adhistia Ramadianty, Andri Nirwan AR, “Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafik dalam Surah Al-Munafiqun”. *Journal For Islamic Studies* 7, h. 92.

⁷⁰ Muhammad Nurul Huda, Eky Adhistia Ramadianty, Andri Nirwan AR, “Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafik dalam Surah Al-Munafiqun”. *Journal For Islamic Studies* 7, h. 92.

- b. Dapat dijadikan wasilah atau doa untuk menerima karunia kesabaran dan kerendahan hati. Cara tersebut antara lain membaca ayat 4 Surat Al-Munafiqun secara istiqamah.
- c. Terbebas dari kemunafikan, keraguan agama, bisul dan penyakit jiwa. Nabi Muhammad saw. pernah berkata: “Barangsiapa membaca surat ini surah *al-Munāfiqūn*, maka ia akan terbebas dari sifat kemunafikan dan keraguan agama. Jika dibacakan pada penyakit bisul, anda akan sembuh, jika dibacakan untuk mengobati penyakit dalam, anda dapat menenangkan (mengurangi rasa sakit dan menyembuhkan).” (*Al-Burhān fi Tafsīr al-Qur’ān*, Juz 8:15).
- d. Peringatan kepada setiap orang agar tidak menjadi orang yang merugi, harta dan anak. "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. *al-Munāfiqūn*: 9).
- e. Penegasan bahwa kematian tidak dapat ditunda. "Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. *Al-Munāfiqūn*: 11).⁷¹

4. Pendapat Mufasir Terhadap Surah Al-Munāfiqūn

Pendapat mufasir mengenai surah *al-Munāfiqūn*, Muhammad Izzat menjelaskan surah *al-Munāfiqūn* merupakan peringatan terhadap orang-orang munafik. Selain daripada itu, surah ini juga membeberkan nama-nama berbagai orang munafik yang perkataannya dipenuhi tipu daya dan banyak beban, hinaan dan ucapan terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang muhajirin.

⁷¹ Meriana MT, “Keutamaan dan Manfaat Surah Al-Munafiqun,” www.muslimterkini.id (Di akses pada tanggal 23 Maret 2024, 10:54)

Menurut Muhammad 'Izzat, surah ini juga mengandung jaminan keamanan kepada Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang beriman, kemudian mengeluarkan imbauan kepada orang-orang yang beriman agar tidak meninggalkan harta dan keturunannya melebihi dzikir kepada Allah. Surah ini juga memotivasi orang-orang beriman untuk gemar berinfaq.⁷²

Beliau menambahkan, surat *al-Munāfiqūn* diturunkan secara seketika. Surah ini menyangkut peristiwa Perang Muraisi' dan *Hadītsu al-Ifki*. Penyebutan kedua topik ini menjadi narasi yang mendukung fakta bahwa surat *al-Munafiqun* diturunkan setelah surat *an-Nūr*. Sesungguhnya peristiwa *Hadītsu al-Ifki* pernah disebutkan dalam surat *an-Nūr*.⁷³

Menurut Sayyid Ali Khamene'i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa surah *al-Munāfiqūn* Ini bukan hanya tentang orang-orang munafik dalam arti mutlak, termasuk munafik yang sejak awal sudah munafik, dan ini bukan hanya tentang ciri-ciri orang munafik, tetapi ada juga tujuan yang lebih besar yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an. Dengan ayat tersebut, Allah swt. bermaksud menghentikan eskalasi kemunafikan dan kitidakberimanan. Allah swt. menegaskan, penyakit yang sangat berbahaya ini tidak boleh menjadi wabah di masyarakat. Karena itu al-Quran mencegat pergerakan mereka.⁷⁴

⁷² Wardatul Firdaus, "Tafsir Sosio-Historis Q.S. *Munāfiqūn* dalam Pandangan Muhammad 'Izzat Darwazah", h. 72

⁷³ Wardatul Firdaus, "Tafsir Sosio-Historis Q.S. *Munāfiqūn* dalam Pandangan Muhammad 'Izzat Darwazah" (IAIN Ponorogo, 2023), h. 72.

⁷⁴ Sayyid Ali Khamene'i, "*Membongkar Ciri Kaum Munafik*," (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), h. 128-129.

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. *Biografi Buya Hamka*

1. **Riwayat Hidup Buya Hamka**

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan di Tanah Sirah, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 atau bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. Sewaktu masih kecil, ia belajar Al-Quran dan beristirahat di surau seperti adat Minangkabau. Ketika berusia tujuh tahun, ayahnya mendaftarkan Hamka ke sekolah desa. Pada waktu sore hari, ia belajar di Sekolah Diniyah Zainuddin Labai El-Yunusi di Padang Panjang pada tahun 1916.⁷⁵

Syaikh Abdul Karim Amrullah, yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul, merupakan ayah dari Hamka. Beliau adalah seorang ulama yang pernah mempelajari agama di Mekkah, dan menjadi tokoh Muhammadiyah serta pelopor kebangkitan kaum muda di Minangkabau. Sementara itu, ibu Hamka bernama Siti Shafyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Hamka lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang mengikuti sistem matrilineal. Oleh karena itu, menurut silsilah Minangkabau, Hamka berasal dari suku Tanjung seperti ibunya.

Terlahir dari keluarga seorang ulama terkemuka di Sumatera bernama Syekh Abdul Karim, Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Sebagai putra ulama, ia diharapkan untuk mengikuti jejak ayahnya dan menjadi seorang ulama yang terkemuka. Ayahnya pun menggembleng kepribadian Hamka sejak dini dengan mendidiknya tentang agama seperti fiqih, hadis, dan membaca Al-Qur'an.

⁷⁵ Arivaie Rahman, "Al-Fatihah Dalam Perspektif Mufassir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Of Contemporary Islam* 2, no. 1 (2018), h. 7.

Hal yang menarik ialah bahwa Hamka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat. Ini berarti bahwa pendidikan formal yang diambil oleh Hamka, seseorang yang kecerdasannya diakui oleh dunia Islam, sangatlah sederhana. Pada tahun 1916-1923, ia menimba ilmu agama di Diniyah School dan Sumatera Tawalib di Padang Panjang serta Parabe. Beberapa guru yang mengajarnya pada waktu itu antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay el Yunusy. Padang Panjang sendiri pada masa itu menjadi tempat yang diminati oleh banyak anak-anak dari berbagai daerah untuk belajar ilmu agama.

Pada tahun 1924, Hamka pergi merantau ke Jawa. Ia pertama kali berkunjung ke Yogyakarta. Di kota tersebut, ia bertemu dengan Jafar Amrullah, saudara ayahnya. Di sini, ia semakin mendalami tasawufnya setelah belajar Tafsir al-Qur'an dari Ki Bagus Haji Kusumo. Pertemuannya dengan para tokoh pemikir dan ulama yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda sangat berpengaruh dalam memperluas wawasan keilmuannya.⁷⁶

Setelah Hamka mengambil pelajaran dari tokoh-tokoh tersebut selama beberapa bulan, ia menyadari bahwa perjuangan Islam memiliki banyak aspek yang meliputi pembenahan masalah internal ummat Islam, gerakan sosial kemasyarakatan, dan kawasan politik. Setelah meninggalkan Yogyakarta, Hamka pergi ke Pekalongan untuk bertemu dengan kakak iparnya, AR Sutan Mansur. di sana, ia belajar dari kakak iparnya dan bertemu dengan beberapa tokoh muda pergerakan seperti Usman Pujoutomo, Muhammad Roem (dikenal dengan perjanjian Roem Royen), dan Iskandar Idris.

Pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya, Maninjau. Di kampungnya ini ia, mulai aktif dalam berbagai kegiatan seperti: (1) Memberi

⁷⁶ Nur Azizah, "Spritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Journal Of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022), h. 89-90.

pidato-pidato dan tabliq di Maninjau, Padang Panjang dan sekitarnya; kadang-kadang ia ikut bertabliq bersama ayahnya; (2) Mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan di kalangan tabliq Muhammadiyah yang didirikan oleh ayahnya di Surau Padang Panjang, hasil dari kursus itu kemudian di edit oleh Hamka dan dicetak menjadi buku yang berjudul *Katibul Ummah* (inilah pengalaman pertamanya yang cukup berhasil dalam dunia karang-mengarang). Aktifitas tersebut masih ditambah lagi dengan berlangganan surat-surat kabar dari Jawa seperti *Hindia Baru* di bawah redaktur H. Agus Salim dan *Bendera Islam* yang dipimpin oleh H. Tabrani. Pemikiran-pemikiran maju dari Sarekat Islam dan tokoh nasionalis seperti Ir. Soekarno di Bandung juga diikutinya lewat surat kabar.⁷⁷

Saat kongres ke-19 Muhammadiyah diadakan di Bukit Tinggi pada tahun 1930, Hamka menjadi presenter dengan makalah berjudul "Agama Islam dan Adat Minangkabau". Kemudian pada kongres ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, Hamka kembali muncul dengan ceramah berjudul "Muhammadiyah di Sumatera". Pada tahun 1933, ia menghadiri muktamar Muhammadiyah di Semarang. Pada tahun 1934, ia diangkat menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah.

Pada tahun 1935, Hamka mendirikan *Kuliyyatul Muballighin*. Namun, pada tahun yang sama, ia harus pergi ke Makassar untuk membantu dalam pembuatan karya tulis. Ia tinggal di sana selama tiga tahun dan selama di Makassar, ia menulis untuk surat kabar yang beredar di Jakarta dan Medan. Pada tahun 1936, ia pindah ke Medan di mana ia bersama M. Yunan Nasution menerbitkan *Majalah Pedoman Masyarakat*. Majalah ini berperan penting dalam karya dan kesusastraan Hamka, seperti di bawah lindungan Ka'bah, *Pedoman*

⁷⁷ Musyarif, "Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019), h. 24-25.

Muballigh Islam, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, tenggelamnya kapal Van Der Wijk, tasawuf modern, falsafah hidup, merantau ke deli, dan tuan direktur majalah pedoman masyarakat . Meskipun majalah ini diterbitkan sementara selama perang dunia II dan karena kesibukan Hamka dalam organisasi Muhammadiyah di Sumatera Barat.⁷⁸

Selain itu, hamka juga menjabat sebagai pejabat agama yang diangkat oleh Menteri Agama Indonesia pada tahun 1951 hingga 1960. Namun, ia melepaskan jabatannya setelah diberi dua pilihan oleh Soekarno, yaitu tetap menjadi pejabat negara atau melanjutkan aktivitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih banyak bekerja sendiri dan melakukan penelitian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik yang berkaitan dengan Islam maupun barat. Dengan kemampuan bahasa asingnya (Arab dan Inggris), ia meneliti karya-karya ulama islam dari timur tengah, seperti *zakki mubārak*, *jurji zaydān*, *'abbas al-Aqqād*, *muṣṥḥafā al-Manfalūti*, dan *husain haykal*, serta karya-karya para sarjana barat (Inggris, Prancis, dan Jerman), seperti *albert camus*, *william james*, *sigmund freud*, *arnold toynbee*, *jean sartre*, *karl marx*, dan *pierre loti*.

Hamka adalah seorang tokoh yang sangat aktif di bidang media massa. Dia pernah bekerja sebagai wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, hamka menjadi redaktur majalah kemajuan masyarakat. Kemudian pada tahun 1932, dia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, dia juga menjadi editor di majalah pedoman masyarakat, panji masyarakat, dan gema islam. Hamka telah menerima beberapa penghargaan tingkat nasional dan internasional seperti penghargaan kehormatan *ustādziyyah fakhriyyah* (Doctor

⁷⁸ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Jurnal Al-Turās* 21, no. 1 (2015), h. 53.

Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar (1958) untuk pengabdianya terhadap syi'ar islam, dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 untuk pengembangan kesusasteraan. Sementara itu, penghargaan dalam negeri yang diterimanya adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.⁷⁹

Pada tanggal 24 Juli 1981, hamka meninggal dunia pada hari jumat setelah menyelesaikan 84 karya yang mencakup agama, filsafat, dan sastra selama 57 tahun. Belum lama sebelum kematiannya, ia merasa tersinggung dengan jabatan ketua umum MUI karena kontroversi fatwa yang dikeluarkan mengenai keharaman keikutsertaan umat islam dalam perayaan natal. Namun, pemerintah, khususnya menteri agama RI, melawan fatwa tersebut dan meminta MUI untuk mencabutnya. Meskipun fatwa tersebut akhirnya dicabut, Hamka menyatakan bahwa "Fatwa dapat dicabut, tetapi kebenaran tidak dapat diingkari." Hal yang tak terbantahkan dalam catatan dan karakteristik sosok Hamka adalah ketekunan dan keteguhannya, sama seperti keinginan Gus Dur bahwa Buya Hamka pada dasarnya adalah seorang yang optimis, dan dengan sifat tersebut ia dapat terus menghargai orang lain dengan tulus, karena ia percaya bahwa pada hakikatnya manusia itu baik.⁸⁰

Salah satu sifat khusus dari Hamka, menurut Azra, ialah tekadnya yang kuat untuk mempertahankan penahanan. Apabila terdapat isu agama atau negara yang bertentangan dengan pandangan hamka berdasarkan norma agama maka ia akan menjadi oposisi. Ia menjadikan posisi ini juga modal untuk memperkuat agama dan negara dari luar. Sebagai contoh sikap Hamka yang menyembuhkan diri karena tidak sejalan dengan pemerintahan Soeharto. Sikap ini selanjutnya

⁷⁹ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016), h. 27.

⁸⁰ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2018), h. 29-30.

terbukti diikuti juga oleh KH. Ali Yafie, yang menyatakan mundur sebagai ketua MUI karena melihat kebijakan-kebijakan Gus Dur yang tidak dapat diterima.⁸¹

2. Mengenal *Tafsīr Al-Azhār*

Karya *Tafsīr al-Azhār* menunjukkan kekayaan pengetahuan Hamka dalam berbagai bidang ilmu. Awalnya, karya ini berasal dari ceramah subuh yang disampaikan di masjid al-Azhar, yang terletak di Kebayoran Baru Jakarta, pada akhir tahun 1958. Nama masjid tersebut diberikan oleh Syaikh Mahmoud Syaltout, Rektor Universitas al-Azhar Mesir, saat ia mengunjungi Indonesia pada bulan Desember 1960. Dia berharap bahwa masjid tersebut akan menjadi al-Azhar di Jakarta. Pengarang memberi nama *Tafsīr al-Azhār* untuk mengenang sejarah tempat asal karya tersebut berasal dari tempat yang bersejarah itu.

Menurut Hamka, terdapat dua faktor yang mendorongnya untuk menulis tafsirnya itu. Yang pertama, adalah meningkatnya minat generasi muda Islam di Indonesia dan daerah yang berbahasa Melayu untuk memahami isi al-Qur'an di zaman sekarang, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan mempelajari bahasa Arab. Saat ini, ribuan bahkan jutaan generasi muda Muslim bersemangat untuk mempelajari agama mereka, tetapi mereka menghadapi tantangan dari lingkungan luar dan dalam. Mereka memiliki semangat yang kuat untuk mempelajari agama mereka, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara memulai. Oleh karena itu, tafsir ini ditulis khusus untuk mereka. Yang kedua, adalah kelompok muballigh atau ahli dakwah yang tertarik dengan Islam. Terkadang, mereka memiliki pengetahuan bahasa Arab yang cukup, tetapi kurang memiliki pengetahuan umum sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan dakwah

⁸¹ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Jurnal Al-Turās*, h. 55.

mereka. Padahal, mereka memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada muballigh zaman dahulu.⁸²

Harus dimengerti terlebih dahulu bahwa dalam silsilah pemikiran, tiap ide selalu menjadi tindakan dan tanggapan terhadap percakapan yang telah ada. Apabila dikaitkan dengan *Tafsīr al-Azhār*, kalimat itu akan menimbulkan satu pertanyaan: Apa dorongan dan tujuan Hamka dalam menghasilkan karya tafsir tersebut? Jika ditelusuri ke belakang, *Tafsīr al-Azhār* sebenarnya berawal dari ceramah atau kuliah subuh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Rangkuman Hamka tentang penafsiran Al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian secara teratur dimuat dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Meskipun selama dua tahun Hamka ditahan oleh penguasa orde baru, ia tetap melanjutkan dan menyelesaikan penafsiran tersebut.

Seperti yang diakui oleh Hamka dalam pengantar karyanya, *Tafsīr al-Azhār* dinamai demikian karena beberapa alasan. Pertama, tafsir ini merupakan hasil studi yang dilakukan di Masjid Agung Al-Azhar. Alasan kedua adalah sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada Al-Azhar Mesir yang memberikan gelar ilmiah Ustdziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) kepadanya.⁸³

Penafsiran ini adalah prestasi dan kontribusi terbesar Hamka dalam mengembangkan pemikiran dan mempertahankan warisan ilmu yang menghasilkan catatan penting dalam penulisan penafsiran di Nusantara. Tujuan

⁸² Abdul Manan Syafi'i, "Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014), h. 267-268.

⁸³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 30-31.

utama dari penulisan *Tafsīr al-Azhār* adalah untuk memperkuat dan memperkuat argumen para pengkhotbah dan mendukung gerakan dakwah.⁸⁴

Menurut sumber penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode tafsir *bi al-Iqtirān* dalam penafsirannya. Hal ini karena ia tidak hanya mengandalkan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabar* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*), terutama terkait dengan ayat-ayat kauniyah. Tidak hanya menggunakan metode tafsir *bi al-ma'ṣûr*, Buya Hamka juga menggunakan metode tafsir *bi al-ra'y*. Keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan umum seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat. Bahkan, ia juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah dan cerita dari masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajiannya.⁸⁵

Secara keseluruhan, adapun metode yang digunakan dalam *Tafsīr al-Azhār* adalah metode *tahlīli* dengan menerapkan sistematika urutan mushaf. Namun, karena menekankan pada implementasi petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara konkret, maka tafsir ini memiliki perbedaan dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Terutama dalam menghubungkan penafsiran dengan memberikan bobot yang lebih besar pada sejarah dan peristiwa kontemporer.

Selain itu, seperti yang disimpulkan oleh *Howard M. Federspiel*, tafsir Hamka memiliki karakteristik yang sama dengan karya tafsir Indonesia pada masa itu, yaitu dengan menafsirkan teks ayat Al-Qur'an secara makna, menjelaskan istilah-istilah agama yang terdapat dalam teks, serta menambahkan materi pendukung lain untuk membantu pembaca memahami ayat tersebut. Dalam

⁸⁴ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, h. 29.

⁸⁵ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, h. 31.

tafsirnya, Hamka menunjukkan pengetahuan yang luas dalam berbagai aspek ilmu agama, sejarah, dan ilmu non-agama yang disajikan dengan obyektif dan informatif.⁸⁶

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *al-Adab al-Ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik waktu itu.⁸⁷

Sumber rujukan tafsir yang digunakan Hamka dalam kitab tafsirnya diantaranya: *Tafsir al-Thabari* karya Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Razi*, *Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil*, karya al-Khazri, *Fath al-Qadir*, *Nailu al-Athar*, *Irsyad alFuhul (Ushul Fiqh)* karya al-Syaukani, *Tafsir al-Baghawi*, *Ruhul Bayan* karya al-Alusi, *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Maraghi* karya Syaikh al-Maraghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqan* karya A Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir An-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'anul Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoino, *al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI*, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin

⁸⁶ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 33-34.

⁸⁷ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, h. 31.

Abbas dan Abdurrahim alHaitami, *Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Riyadh al-Shalihin*, *Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawawi, *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Al-Umm dan al-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawa*, *al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Syaikh Mahmud Syalthut, *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan'ani, *al-Tawassul wa al-Wasilah* karya Ibn Taimiyah, *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al Dihlawi.⁸⁸

Adapun kelebihan kitab tafsir al-Azhar seperti yang disebutkan di bawah ini: (1) Tafsirnya menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat membantu sekali untuk lebih memahami dan mendalami Al Qur'an. (2) Tidak memasukkan kisah kisah Israiliyat. Walaupun beliau memberikan kisah israiliyat, biasanya hanya disebutkan kesalahannya saja. (3) Penyeleksian terhadap Hadits-Hadits yang dimasukkan dalam tafsir sehingga antara Al Qur'an dan Hadits saling berkaitan dan memperkuat.

Adapun di setiap kelebihan pasti ada kekurangan,terlebih dari kitab tafsir al-Azhar. Adapun kekurangannya sebagai berikut: (1) Kurang ketatnya dalam penyeleksian hadits-hadits yang digunakan (2) Dalam menyebutkan hadits, terkadang ada beberapa yang tidak disebutkan dengan lengkap sumber-sumbernya.⁸⁹

B. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi ialah anak sulung kepada seorang ulama terkenal di kawasan Aceh, yaitu Teuku H. Husen ibn Mas'ud. Ibunya ialah Teuku Amrah binti Teuku Abd-

⁸⁸ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h.32.

⁸⁹ Abdul Aziz Muzhoffar, M. Darajat Ariyanto, "Penafsiran Hikamh dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, <https://eprints.ums.ac.id>, (Di akses pada tanggal 10 Mei 2024, 14:38).

al-Aziz, seorang ulama dan *qadhi* yang pernah menjabat di Sri Maharaja Mangkubumi di Lhok Seumawe. Kemudian, putera menantu Teuku Husen ibn Mas'ud, yaitu ayah Hasbi, mengambil alih jabatan *qadhi* tersebut.

Hasbi lahir di Lhok Seumawe Aceh Utara, pada bulan jumadi akhir 1321, yang sama dengan tanggal 10 Maret 1904, setahun setelah perang Aceh (1873 – 1903) berakhir. Ia memiliki keturunan Abu Bakar al-Shiddiq, sahabat Nabi dan Khalifah pertama. Oleh karena itu, ia diberi nama al-Shiddieqy oleh gurunya, seorang alim besar berkebangsaan Arab yang tinggal di Lhok Seumawe bernama Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali. Nama lengkapnya menjadi Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy. Ia wafat pada tanggal 9 Desember 1975 di Rumah Sakit Islam Jakarta, dan dimakamkan di makam kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hari Rabu 10 Desember 1975.⁹⁰

Sejak kecil, Hasbi sudah menunjukkan kecerdasan di bidang keagamaan. Ayahnya berharap agar dia menjadi seorang ulama, sehingga dia tidak diizinkan untuk masuk ke sekolah pemerintah karena takut terpengaruh oleh pemikiran Kristen. Sebagai putra seorang Teungku yang memiliki Dayah (pesantren), Hasbi mendapatkan pendidikan dasar langsung dari ayahnya sendiri. Ini membantu Hasbi memperoleh perhatian yang lebih, membuka hatinya dan membuat otaknya cerdas, sehingga dia dapat dengan cepat menguasai pokok-pokok pelajaran yang diajarkan.⁹¹

Hasbi, yang diharapkan kelak menjadi seorang pemuka agama, sebagai pewaris leluhurnya, diutus oleh ayahnya untuk menyantri selama 8 tahun. Dimulai pada tahun 1912, ia dikirim ke Dayah Tengku Cik di Pieyung untuk mempelajari

⁹⁰ Dheanda Abshorina Arifah, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur dan Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no.1 (2021), h. 94-95.

⁹¹ Masnur Tahir, "Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2008), h. 124.

agama, terutama bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*). Setelah hampir setahun belajar di sana, akhirnya ia pindah menyantri ke Dayah Tengku Cik Bluk Bayu. Setahun kemudian, ia pindah lagi ke Tengku Cik Bluk Kabu Gendong. Setahun setelah itu, ia pindah ke Blang Manyak yang sama dengan Kurok. Semua dayah yang pernah ditinggali Hasbi berada di bekas kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasarnya cukup, sekitar tahun 1916, ia pergi mengembara ke Dayah Tengku Cik di Tanjungan Barat yang bernama Idris, di Samalaga. Dayah ini merupakan salah satu dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Rayeuk untuk mempelajari Hadits dan Fikih selama dua tahun. Pada tahun 1921, dari Tengku Chik Hasan Kroengkak, ia mendapatkan syahadah sebagai tanda bahwa ia telah cukup dan berhak mendirikan dayah sendiri. Setelah itu, ia pulang ke Lhokseumawe.

Pada tahun 1926, ia pergi ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkarti (1874-1943), seorang ulama Sudan yang mempunyai pandangan modern pada waktu itu. Di sana, ia mengambil pelajaran Takhassus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Surkati berperan penting dalam membentuk pemikirannya yang modern sehingga ketika kembali ke Aceh, ia sudah memiliki pandangan yang lebih maju.⁹²

Pada tahun 1928, Hasbi kembali ke Aceh dan bersama dengan *al-Kalālī*, sahabat sekaligus gurunya, mendirikan sebuah madrasah bernama Al-Irshad di Lhokseumawe. Meskipun secara administratif madrasah ini tidak terkait dengan madrasah Al-Irshad Surabaya, di mana Hasbi pernah belajar, secara idealis madrasah ini mengikuti kurikulum dan proses belajar mengajar yang dikembangkan oleh perguruan Al-Irshad di Surabaya. Namun, dalam

⁹² Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 05 no. 01 (2020) h. 4-5.

perkembangannya, madrasah yang didirikan oleh Hasbi dan al-Kalalî mengalami kekurangan murid karena dituduh sebagai madrasah sesat dan belajar di dalamnya dianggap menyesatkan. Tuduhan lainnya adalah bahwa sistem belajar mengajar di madrasah tersebut menerapkan metode kolonial dengan menggunakan bangku dan meja, yang sangat tidak diterima pada saat itu. Ini adalah propaganda yang dibuat oleh orang-orang yang tidak menyukai sikap dan tindakan Hasbi.

Meskipun Hasbi mengalami kegagalan dalam mengembangkan madrasah, ia tetap semangat untuk mendirikan madrasah baru. Untuk menjaga kesuksesan pendirian madrasah dan menghindari segala hasutan dan fitnah, Hasbi memilih untuk pindah ke Krueng Mane di Barat Lhokseumawe. Di sana, Teuku Ubit yang merupakan Hulubalang Krueng Mane membantunya mendirikan madrasah bernama Al-Huda. Ia menerapkan kurikulum dan sistem belajar yang sama seperti yang pernah ia pelajari di madrasah Al-Irshad bersama *al-Kalalî* di Lhoksumawe. Namun, madrasah ini akhirnya harus ditutup karena terkena larangan pemerintah Hindia-Belanda. Hasbi kemudian kembali ke Lhoksumawe dan beralih sejenak dari aktivitas pendidikan ke aktivitas politik. Saat terjun ke dunia politik, ia menulis buku yang berjudul *Penoetoe Moeloet*. Tulisannya yang kritis terhadap pemerintah Hindia-Belanda membuat Hasbi harus meninggalkan Lhoksemawe dan pindah ke Kutaraja (sekarang Banda Aceh).⁹³

Hasbi Ash-Shiddieqy segera bergabung dengan keanggotaan organisasi Muhammadiyah. Pada usia 19 tahun, ia menikah dengan Siti Khadijah, seorang gadis yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Namun, pernikahannya dengan gadis pilihan orang tuanya tidak berlangsung lama karena Siti Khadijah meninggal saat melahirkan anak pertama mereka. Setelah itu, Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Aisyah binti Tengku Haji Hanum yang merupakan

⁹³ Aan Supiani, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (2014), h. 276-277.

sepupunya sendiri. Ia hidup bersama istrinya yang terakhir ini hingga akhir hayatnya, dan dikaruniai empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan.⁹⁴

Hasbi memulai kariernya sebagai pendidik di kursus yang dikelola oleh Jong Islamic Bond Daerah Aceh (JIBDA), Sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah. Pada tahun 1948, Bupati Aceh Utara meminta Hasbi untuk menjadi guru dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI). Pada tahun yang sama, MENAG, KH. A. Wahid Hasyim menawarkan Hasbi untuk menjadi tenaga pengajar di PTAIN Yogyakarta. Selain mengajar di sana, ia juga mengajar di Sekolah Guru Agama Hakim (PHIN), Madrasah Muallimin Muhammadiyah, dan SMI yang berpusat di masjid Kauman. Di PTAIN, ia melakukan penelitian tentang jenjang kepangkatan secara bertahap.

Setelah KEPRES No. 11 Tahun 1960 dikeluarkan, terjadi perubahan dari PTAIN menjadi IAIN dan Hasbi diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah selama 12 tahun (1960-1972). Selain itu, ia juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di Aceh dan PUREK III selama 2 tahun di IAIN Yogyakarta. Selain mengajar di IAIN, Hasbi juga mengajar di beberapa PTAI swasta seperti Universitas Islam Indonesia (UII), UNISSULA, Universitas alIrsyad, Universitas Cokroaminoto, Universitas Islam Bandung, dan Universitas Muslim Ujung Pandang.⁹⁵

2. Mengenal *Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr*

Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr merupakan sebuah karya monumental yang ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy. Ia membuat kitab tafsir *an-Nūr* dengan keyakinan bahwa kebudayaan Islam tidak hanya milik orang Arab, tetapi juga

⁹⁴ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 4-5.

⁹⁵ Masnur Tahir, "Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, h. 125.

seluruh umat manusia termasuk rakyat Indonesia. Seiring dengan perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia, ia tertarik untuk memperluas ajaran Islam (Al-Qur'an) dan mengembangkan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, ia membuat sebuah karya dalam bahasa Indonesia yang berisi tafsir *Al-Qur'ānul Madjīd*, tafsir *an-Nūr*, dan tafsir *al-Bayān* untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan kitab-kitab Islam.

Terkait dengan awal terbit atau awal muncul dari tafsir ini, ada sedikit perbedaan pendapat dari kalangan peneliti. Berdasarkan tulisan dari Ishlah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia*, bahwa Tafsir yang *Al-Qur'ānul Madjīd* dicetak pertama kali pada tahun 1971. Akan tetapi, dengan merujuk ke sumber asli (*Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd*), terdapat sedikit kekeliruan dari tulisan dari Ishlah Gusmian. Fikri Hamdani dalam jurnalnya sepakat dengan buku yang di tulis oleh Nor Huda yang mengatakan bahwa Karya *Tafsīr an-Nūr*, terbit pertama kali pada 1956. Sementara itu, edisi kedua terbit pada pertengahan 1960-an. Sejak 1996, buku tersebut diterbitkan oleh pihak pustaka Rizki Putra dengan empat jilid. Dan sempat dipromosikan secara khusus di Majalah Gema Islam, sebuah majalah Islam terkemuka waktu itu. Karya tersebut kemudian menjadi Tafsir an-Nur, dan disusul tafsir Al-Bayan.⁹⁶

Hasbi menggunakan sumber-sumber ayat Al-Qur'an, riwayat Nabi saw. Riwayat sahabat dan tabi'in, serta beberapa kitab tafsir sebagai landasan dalam menulis *Tafsīr An-Nūr*. Kitab tafsir yang dijadikan sebagai acuan adalah kitab tafsir yang dianggap *mu'tabar*. Menurut Hasbi, kitab tafsir *mu'tabar* ini diartikan sebagai kitab induk. Beberapa kitab tafsir yang termasuk dalam kategori *mu'tabar* adalah *'Umdat al-Tafsīr* karya Ibn Katsir, *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid bin 'Ali Rida', Tafsir al-Qasimiy dengan judul

⁹⁶ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya," *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 12, no. 1 (2016), h. 24-25.

aslinya Mahasin al-Ta'wil karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Tafsīr al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi dan *Tafsīr wadhīh*. Dalam hal terjemahan dan pengalihan bahasa, Hasbi mengacu pada beberapa tafsir seperti Tafsir Abu Su'ud yang berjudul *Irsyād al-Aql al-Sālim ilā mazāyā al-kitāb al-karīm*, tafsir milik Shiddiqy Hasan Khan, dan Tafsir al-Qasimiy.⁹⁷

Tafsir An-Nur banyak merujuk pada berbagai kitab tafsir sebelumnya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hasbi sebelumnya. Jika dianalisis lebih dalam, tafsir An-Nur yang ditulis oleh Hasbi menunjukkan penekanan yang kuat pada fiqh atau hukum Islam. Bukti dari hal ini terlihat dari penafsiran yang luas terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau masalah-masalah *fiqh*. Hal ini bisa dimengerti karena Hasbi sendiri memiliki latar belakang akademik Syariah.

Oleh karena itu, dalam jurnalnya abdurrahman wahid menyimpulkan bahwa corak tafsir yang terdapat dalam tafsir *An-Nūr* adalah corak tafsir *fiqh*. Walaupun tafsir ini didominasi oleh corak *fiqh*, namun hal tersebut tidak meniadakan corak lain seperti corak *Adab al-Ijtima'i*. Hasbi telah menyatakan di dalam muqaddimah tafsirnya bahwa ia ingin menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.⁹⁸

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para cendekiawan telah mengembangkan empat pendekatan, yakni pendekatan keseluruhan (*ijmāli*), pendekatan analitik (*tahlīli*), pendekatan perbandingan (*muqāran*), dan pendekatan tematik

⁹⁷ Muhammad Faizal, "Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2021), h. 48.

⁹⁸ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Madjud An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 14, no. 2 (2018), h. 410.

(*maudhūi*). Setiap pendekatan tersebut memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda-beda.⁹⁹

Dari keempat teknik tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Hasbi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *ijmāli*. Hal ini disebabkan oleh Hasbi yang menafsirkan ayat secara menyeluruh. Terlihat ketika Hasbi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dia tidak memberikan penjelasan yang terlalu rinci. Pola penjelasannya juga singkat, sederhana, dan hanya memberikan makna umum dari ayat tersebut. Meskipun begitu, metode yang digunakan tidak sepenuhnya *ijmāli*. Tafsir an-Nur juga menggunakan pendekatan *tahlīli*. Ada penggabungan antara pendekatan *ijmāli* dan *tahlīli* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dikatakan menggunakan pendekatan *tahlīli* karena Hasbi juga menggunakan ayat-ayat tertentu secara luas. Terkadang dalam menafsirkan ayat, Hasbi mengungkapkan hubungan antara ayat dan menjelaskan maksud dari hubungan tersebut.¹⁰⁰

Dalam menyusun kitab tafsir ini, Hasbi Ash-Shiddiqey menjalankan beberapa tahapan. Pertama, ia menyebutkan satu, dua atau tiga ayat dari Al-Qur'an sesuai dengan urutannya. Kedua, ia menerjemahkan kalimat-kalimat yang memiliki dua arti dengan lengkap. Ketiga, ia menafsirkan ayat secara tematik dan mengaitkannya dengan hadis atau riwayat lain. Ia juga menyebutkan *Asbāb an-Nuzūl* dan kategori *Makkiyah* serta *Madaniyyah*. Terakhir, Hasbi Ash-Shiddiqey menyimpulkan hasil penafsiran sebelumnya.

Adapun beberapa kelebihan dalam tafsir an-Nur, antara lain: (a). Tafsirnya berbahasa Indonesia. (b). Penjelasan atau tafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang

⁹⁹ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, h. 414.

¹⁰⁰ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, h. 416.

fikih panjang dan lebar. (c). Bagi orang awam atau muallaf yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an berbahasa Arab, di dalam kitab tafsir ini tersedia Al-Qur'an bahasa latin, jadi memudahkan untuk membacanya. (d). Cocok untuk dijadikan pedoman. (e). Tafsirnya singkat dan mudah di pahami. (f). Urutan ayat sesuai mushaf jadi mudah untuk di pelajari. (g). Di akhir penafsiran surat terdapat kesimpulan yang memudahkan pembaca untuk mengetahui intisari pembahasan ayat.¹⁰¹

Adapun beberapa kekurangan Tafsir An-Nur di antaranya: (a). Tafsirnya tidak kata per-kata. (b). Tidak diuraikan nahwu dan sharafnya. (c). Penafsirannya terlalu singkat jika di jadikan rujukan pengkajian Islam secara mendalam. (d). Cenderung ketika menafsirkan ayat-ayat tentang fikih penafsirannya panjang dan lebar, sedangkan ayat-ayat yang tidak berkaitan dengan fikih cenderung penafsirannya sedikit. Namun hal ini dapat dimaklumi karena jika dilihat dari latar belakang Hasbi ialah seorang ahli fikih.¹⁰²

¹⁰¹ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 15-16.

¹⁰² Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h.16.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN *TAFSĪR AL-AZHĀR* DAN *TAFSĪR AL-QUR'ĀNUL MAJĪD AN-NŪR* TERHADAP SURAH AL- *MUNĀFIQŪN*

A. Penafsiran Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Surah Al- *Munāfiqūn*

1. Kosa Kata

إِذْ جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ

Kata *Munāfiqūn* yang berarti orang munafik, orang yang berbeda diantara kuli dan isi, lahir dan batin, atau mulu dan hati.¹⁰³

قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ

Kata *nasyhadu* yang berarti mengakui atau bersaksi adalah kata-kata yang berat dan bertanggung jawab, sehingga seseorang yang masih tidak beriman lalu ingin masuk islam, dia harus lebih dulu mengucapkan.¹⁰⁴

وَاللَّهُ الْعِزَّةُ وَالرَّسُولُ

Kata *izzah* yang disini berarti kemuliaan. Pada Allah swt, *izzah* itu menjadi sifat *Aziz* yang diartikan gagah perkasa.¹⁰⁵

وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

¹⁰³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), h. 7406.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7406.

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7419.

Kata *Azīzz* ini dapat kita bandingkan dengan ujung ayat 5, yaitu tentang orang munafik yang *mustakbirun* yang berarti membesarkan diri dan *kibr* artinya sombong atau angkuh berarti meninggikan diri.¹⁰⁶

2. *Asbābun Nuzūl*

Mengenai sebab turunnya surah *al-Munāfiqūn* dalam *Tafsīr al-Azhār* menurut Buya Hamka pada saat Rasulullah bersama rombongannya dari fajar hingga senja dan dari senja hingga fajar, dan terus berjalan hingga matahari hampir terbenam, pada saat itulah beliau berhenti dan kerumunan pun terhenti. Maka karena kecapekan berjalan, maka ia tidak berhenti. Setelah shalat, ia istirahat. Begitu menundukkan kepala ke tanah, semua orang tertidur. Itulah niat Rasulullah yang merasa puas ketika dia berjalan jauh-jauh lebih dari satu hari satu malam, artinya masyarakat tidak mempunyai kesempatan lagi berdiskusi isi perkataan Abdullah bin Ubay yang sangat menyinggung itu.¹⁰⁷

Ibnu Ishaq berkata: “Saat itulah diturunkan surat *al-Munāfiqūn*, tepat menuju Abdullah bin Ubay dan orang-orang seperti dia. Setelah menerima wahyu, Rasulullah memanggil Zaid bin Arqam, lalu memenuhi telinganya dengan cinta. Pemuda itu berkata kepadanya: “Inilah yang ditegaskan Allah di telinganya. Dengan demikian, putra Abdullah bin Ubay, yang bernama Abdullah bin Abdullah bin Ubay, mendapat kabar tentang pidato ayahnya. Lebih lanjut Abu Ishaq meriwayatkan bahwa menurut berita yang disampaikan kepadanya oleh 'Aashim bin Umar bin Qatadah, bahwa Abdullah (putra) yang datang menemui Rasulullah. lalu tersampaikan perasaan dalam hatinya: "Wahai Rasulullah, aku telah mendengar bahwa tuanmu bermaksud membunuh Abdullah bin Ubay karena perkataannya. Jika memang demikian yang diinginkan tuanmu, perintahkan aku

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7419.

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7412-7413.

untuk membunuhnya itu; Aku ingin kepalanya di depan tuanku. Tuhan, semua Khazraj tahu betapa aku menghormati ayahku. Jika tuan memerintahkan Orang lain memberikan ini perintah terhadap ayahku, lalu membunuh ayahku, aku takut aku tidak sanggup menanggungnya. Dalam hatiku, aku melihat orang ini berjalan di depan orang banyak, maka aku pun membunuh. Aku pasti melakukan kejahatan membunuh seorang mukmin karena Saya berusaha memaafkan dia karena membunuh orang kafir. Itulah sebabnya saya jatuh ke neraka.¹⁰⁸

Mengenai sebab turunnya surah *al-Munāfiqūn* dalam kitab tafsir *al-Qur'ān al-Majīd an-Nūr* Hasbi Ash-Shiddieqy hanya terdapat satu ayat yang memiliki *Asbābun Nuzūl*. Ibn Abbas berkata: "Ketika Abdullah ibn Ubay pulang dari Uhud bersama pengikut-pengikutnya, umat Islam mengkritik dan mengutuk tindakannya." Saudara-saudara Abdullah mengatakan padanya: "Tidakkah lebih baik jika kamu mendatangi Nabi agar dia memohonkan ampunan untukmu dan menyayangimu." Mendengar itu, Abdullah ibn Ubay menjawab: "Saya tidak akan pergi kepadanya, saya tidak membutuhkan permohonan ampunnya." Dia mengatakan itu sambil menggelengkan kepala. Oleh karena itu, turunlah ayat ini.¹⁰⁹

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

Terjemahnya:

“Sama saja bagi mereka apakah engkau (Nabi Muhammad) memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum fasik”.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7412-7413.

¹⁰⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4233.

¹¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 555.

Battuanna:

Sitteng bandi tia ise'iya, muperau a'dappangani (Muhammad) iyade' andiango'o mapperau a'dappangani ise'iya. Puang Allah Taala andiang na maa'dappangani ise'iya. Sitongangna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di to pase'.¹¹¹

3. Munasabah

Tafsir *Al-Azhār* mengemukakan Munasabah surah *al-Munāfiqūn* diantaranya. Dalam Surah *aş-Şaff* kita temukan peringatan kepada orang-orang yang beriman agar mereka menyesuaikan perkataan dengan tindakan. Dipuji orang yang berturut-turut mengikuti jalan Allah seperti struktur rumah yang kokoh.¹¹²

Dalam Surah *al-Jumu'ah*, kita dapat melihat betapa besar pengaruh ajaran Nabi saw. sehingga orang-orang yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki pengetahuan sebelumnya, yang dulunya tersesat dan tidak memiliki tujuan yang jelas, kemudian dapat menjadi umat yang cerdas, penuh pengertian, mendapatkan pengajaran dari Kitab dan Hikmah, dan hidup dalam kesucian. Dan dalam Surat *al-Jumu'ah* juga diingatkan agar kita siap untuk melaksanakan shalat Jum'at, berkumpul untuk beribadah, berzikir kepada Allah, dan mendengarkan khutbah.

Pada kedua Surah tersebut, *aş-Şaff* dan *al-Jumu'ah* menunjukkan petunjuk untuk memperkuat persatuan umat dalam keyakinan. Namun, Surat *al-Munāfiqūn* menjelaskan tentang orang-orang yang tidak setia mengikuti anjuran dan ajaran Nabi, yang hatinya terbelah, ucapannya berbeda dengan hatinya, yaitu orang-orang munafik.¹¹³

¹¹¹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi, Al-Quran dan Terjamahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1038.

¹¹² Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7405.

¹¹³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7405.

Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr mengemukakan munasabah surah *al-Munāfiqūn* diantaranya. Pada surah sebelumnya (*al-Jumu'ah*), Allah menjelaskan keadaan orang-orang mukmin yang menerima seruan Muhammad yang menyuruh mereka menunaikan shalat Jumat dan meninggalkan jual beli, ketika mereka mendengar seruan azan Jum'at.

Dalam surah ini Allah menjelaskan tentang kelompok yang menentang umat Muhammad, khususnya kelompok munafik yang mengaku menerima bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Oleh karena itu, Nabi selalu membacakan surat ini saat salat Jum'at untuk menyemangati jamaah dan menangkal orang-orang munafik yang terus berusaha mendatangkan malapetaka bagi umat Muhammad.¹¹⁴

4. Makna Surah *Al-Munāfiqūn* dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār dan Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr*

a. Makna Surah *al-Munāfiqūn* dalam Kitab *Tafsīr Al-Azhār*

Makna pada ayat pertama, pengakuan orang munafik terhadap kesaksian Rasulullah.¹¹⁵ Pengakuan tersebut diterima oleh Tuhan. Karena setelah itu, Tuhan mengingatkan kepada Rasul-Nya, untuk tidak mempercayai pengakuan orang munafik terhadap kesaksian mereka. perkataan atau kesaksian itu adalah bohong, karna tidak sejalan dengan keyakinannya.¹¹⁶

Makna pada ayat kedua, mereka bersumpah untuk membela diri, dengan tegas menganggap sumpah sebagai perisai untuk melindungi diri dari kebohongan yang ditunjukkan oleh orang-orang palsu. Mereka mengakui bahwa mereka adalah "orang dalam", bahwa mereka adalah "orang Muslim" juga, tetapi setiap langkah yang mereka ambil untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam mereka halangi terus-menerus. Mereka menghalangi orang lain, menghambat

¹¹⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4227.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7406.

¹¹⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7407.

mereka, dan tidak tertarik serta tidak mau menyelidiki kebenaran agama Islam. Sikap seperti itu adalah kejahatan batin, karena jauh dari kejujuran, bahkan curang dari awal sampai akhir.¹¹⁷

Makna pada ayat ketiga, adalah bahwa pada awalnya mereka telah mengakui mempercayai. pada awalnya mereka menerima apa yang dijelaskan dan disampaikan oleh Nabi, tetapi tidak dipahami.¹¹⁸ Hati mereka tercap, atau tersegel, sehingga membeku dan tidak dapat digerakkan lagi. Sehingga jalan yang salah itu menjadi sikap hidup mereka. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah jauh tersesat dan keluar dari jalur.¹¹⁹

Makna pada ayat keempat, adalah membicarakan tentang tubuh para pemimpin kaum munafik yaitu Abdullah bin Ubay, Mughits bin Qais dan Jadd bin Qais; seorang pria tampan, banyak bicara. dan baik hati; membuat semua orang sangat terkejut. Apalagi Abdullah bin Ubay, dengan badan kekar, dada rata, dan penampilan gagah. Mereka pandai bercakap menyusun kata dan mengatur butir-butir yang akan diperkatakan. Perkataannya yang bagus itu tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka diibaratkan seperti kayu yang bersandar, karena belum mengetahui akan digunakan untuk apa dan akan dipasang di mana.¹²⁰

Makna pada ayat kelima, Mereka mengajak untuk mendekat kepada Rasulullah agar beliau memohon ampun kepada Allah adalah orang-orang yang masih berharap agar mereka juga bisa menjadi orang baik, namun orang-orang munafik biasa-biasa saja, mereka tak mau mendengarkan ajakan, malah berpaling. Mereka menjauhkan diri karena jauh di lubuk hati mereka merasa jika dihadapkan pada Kebenaran, dalam hal ini Rasul, posisi yang mereka pertahankan akan hilang

¹¹⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār 10*, h. 7407.

¹¹⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7407.

¹¹⁹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7408.

¹²⁰ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7408.

dengan sendirinya. Tidak ada cara untuk mempertahankan posisi buruk ini, lebih baik pergi. Menjauh berarti mengagung-agungkan diri sendiri.¹²¹

Makna ayat keenam, meskipun Nabi sendiri yang rela memohonkan kepada Tuhan agar mereka diampuni? Alasannya adalah karena kebusukan jiwa itu sudah sangat dalam, sudah menjadi karakter hidup. Sama halnya dengan sepotong kain yang telah lama terendam di dalam lumpur, kemudian dikeluarkan dan dicuci dengan berbagai macam deterjen, direbus dengan air panas, diperbanyak penggunaan sabun, namun setelah kain itu kering di atas jemuran, warna kain itu tidak akan kembali seperti semula.¹²²

Makna ayat ketujuh, orang munafik melarang masyarakat Anshar untuk memberikan bantuan kepada Rasulullah dan orang-orang yang pindah ke Madinah, dengan diberhentikannya bantuan tersebut mereka mengira tidak akan dapat melanjutkan perjalanan dan mereka meninggalkan Madinah karna tidak ada sumber kehidupannya. Sedangkan yang mengatur rezki bukanlah manusia tapi Allah swt.¹²³

Makna ayat kedelapan, orang munafik menyatakan jika orang mukmin kembali ke Madinah, kami akan mengusirmu untuk selamanya, wahai Sahabat Muhammad. dia percaya diri sebagai pemimpin yang kuat bersama pengikutnya, karena dia berasal dari Madinah orang-orang tangguh, dan Anda adalah orang-orang yang rapuh dan hina.¹²⁴

Makna ayat kesembilan, adalah orang yang lalai mengingat karena dirintangi oleh harta bendanya dan anak-anaknya, maka dialah yang merugi, tidak peduli harta yang ditinggalkan atau perkembangan keturunannya.

¹²¹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7414.

¹²² Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7414 – 7414.

¹²³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7416.

¹²⁴ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7417.

kemegahan hanya meluas ke dunia. Namun dia akan kembali ke hadapan Tuhan sebagai orang miskin.¹²⁵

Makna ayat kesepuluh, kita di perintahkan menggunakan harta untuk kepentingan agama sebelum kematian tiba. Karena setelah kamu mati, kamu tidak akan memiliki harta lagi. Jika kamu tidak menginfakkan waktu kamu saat masih hidup, maka kamu akan merugi. Kamu telah menghabiskan tenaga dari masa muda hingga tua untuk mengumpulkan harta, padahal kamu tidak mendapatkan manfaat darinya. Bahkan itu adalah kerugian besar. Kerugian tenaga. Dan di hadapan Allah di hari kiamat, semua harta akan dihitung dan dipertanggungjawabkan, dari mana kamu mendapatkannya, apakah halal atau haram. Bahkan jika harta tersebut digunakan untuk melakukan perbuatan maksiat oleh waris yang menerimanya, kamu masih bertanggungjawab karena kamu tidak meninggalkan warisan iman untuk mereka.¹²⁶

Makna ayat kesebelas, adalah Allah benar-benar memahami bahwa penyesalan dan permohonan ditunda saat kematian mendekat hanya karena takut karena iman yang kurang amal tidak ada, hati terikat pada dunia. Oleh karena itu, orang yang menyesal harus mengingat pepatah Melayu yang terkenal; "Pikirkanlah pendapatan terlebih dahulu, menyesal kemudian tidak berguna."¹²⁷

b. Makna Surah *al-Munāfiqūn* dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr*

Makna ayat pertama, apabila orang-orang munafik hadir dalam majelis Rasulullah, mereka menyatakan: "Kami benar-benar mengakui bahwa engkau, Muhammad, adalah Utusan Allah yang sejati dan wahyu serta Kitab diturunkan kepadamu." Mereka membenarkan pernyataan tersebut dengan kata-kata mereka. Allah mengetahui sesungguhnya orang munafik itu benar-benar mengucapkan

¹²⁵ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7421.

¹²⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7422.

¹²⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7422.

kebohongan dalam segala apa yang mereka bicarakan. Mereka tidak mempercayai dengan hati mereka terhadap apa yang mereka ucapkan dengan mulut mereka sendiri.¹²⁸

Makna ayat kedua, mereka menggunakan sumpah palsu sebagai tameng dan pelindung harta dan jiwa mereka. Mereka bersumpah bahwa mereka adalah anggota kelompok Muslim. Mereka berkata: Kami menyatakan bahwa Anda, Muhammad, adalah utusan yang sebenarnya. Hal ini mereka lakukan agar tidak dianggap kafir. Sesungguhnya inilah perilaku orang-orang munafik: setiap kali mereka melakukan kesalahan, mereka berbohong. Mereka lebih mengutamakan kekufuran daripada keimanannya dan menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka sembunyikan.¹²⁹

Makna ayat ketiga, mereka beriman secara munafik, sehingga terlihat tanda-tanda kekafiran dari perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, Allah mengunci hatinya dan menutupnya dengan kuat sehingga tidak ada lagi cahaya kebenaran yang masuk ke dalam hatinya dan karena itulah mereka tidak mengerti jalan yang benar.¹³⁰

Makna ayat keempat, jika kamu melihat kondisi tubuh mereka yang tangguh dan kuat, pasti hatimu tertarik dan terkesima pada mereka. Apabila kamu mendengar ucapan mereka yang halus dan teratur, pasti kamu ingin berdialog lama dengan mereka. Karena, percakapan mereka memikat perasaanmu. Orang-orang munafik itu serupa dengan bayang-bayang yang tak bernyawa. Cantik penampilannya tetapi jelek perilakunya. Merekalah lawanmu yang sangat

¹²⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4231.

¹²⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4231.

¹³⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4231.

berbahaya, karena tidak ada yang lebih berbahaya daripada seorang pendusta. Melihat dengan bibir tersenyum, tetapi hatinya licik.¹³¹

Makna ayat kelima, ini mengajak mereka untuk menghampiri Rasulullah agar beliau dapat memohon ampun kepada Allah atas kesalahannya, maka orang-orang munafik tersebut akan dengan angkuhnya menolak dan berusaha menghalangi orang lain untuk mengikuti jalan Allah.¹³²

Makna ayat keenam, apabila Rasulullah memohonkan pengampunan bagi mereka atau tidak, keduanya sama saja, tak dapat memberikan manfaat apa pun kepada mereka. Karena Allah telah menetapkan kerugian bagi mereka akibat perbuatan dan dosa-dosa yang mereka lakukan. Tuhan tidak membimbing mereka yang terjebak dalam kesalahan yang tidak dapat diperbaiki.¹³³

Makna ayat ketujuh, orang-orang munafiklah yang meminta kelompok Ansar untuk tidak memberikan makanan kepada Muhammad dan para sahabatnya agar Nabi dan para sahabatnya mati kelaparan. Selain itu, orang-orang munafik meminta Ansar menjauh dari Muhammad. Allah adalah Pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Ditangannyalah kunci segala rezeki bagi hambahambanya, dan tidak ada seorang pun yang dapat melanggar atau menolak kehendaknya.¹³⁴

Makna ayat kedelapan, jika kamu kembali ke Madinah, kami akan mengusirmu untuk selamanya, wahai Sahabat Muhammad. Karena kami adalah orang-orang tangguh, dan Anda adalah orang-orang yang rapuh dan hina.¹³⁵

¹³¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4232.

¹³² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4233.

¹³³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4233.

¹³⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4234.

¹³⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4234.

Makna ayat kesembilan, ayat ini tidak memberikan pengertian bahwa kita harus meninggalkan dunia secara total. Namun, yang ditegaskan di sini adalah tidak boleh sepenuhnya terfokus dan menghabiskan waktu untuk urusan dunia sehingga melupakan Allah. Menjaga keseimbangan antara hak-hak dunia yang wajar dan beribadah serta berdzikir kepada Allah, itulah tujuan hidup yang diinginkan oleh syariat.¹³⁶

Makna ayat kesepuluh, Gunakanlah sebagian dari harta yang telah Kami berikan kepadamu sebagai ungkapan syukurmu terhadap anugerah Kami dan sebagai bentuk belas kasihanmu kepada orang-orang miskin. Lakukanlah hal tersebut sebelum kamu meninggal dunia dan melihat apa yang sudah disiapkan oleh Allah bagi orang yang melanggar perintah-Nya. Pada saat itu, kamu akan berkata: "Ya Allah, tidakkah Engkau memberiku penangguhan sejenak dan memperpanjang usiaku sedikit agar aku dapat menyumbangkan sebagian harta sebagai bentengku dari siksaan Allah dan agar aku bisa masuk dalam golongan orang yang saleh."¹³⁷

Makna ayat kesebelas, Marilah kita persiapkan semua persediaan sebelum kedatangan kematian, karena Allah tidak akan menunda sedetik pun jika saatnya telah tiba. Allah mengetahui segala apa yang kamu lakukan dan Allah akan memberikan ganjaran kepada kamu terhadap semua usahamu.¹³⁸

¹³⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4236.

¹³⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4236 – 4237.

¹³⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4236 – 4237.

B. Analisis Komparatif Penafsiran Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Pola Kepribadian Munafik dalam Surah Al-Munāfiqūn

1. Berkata Dusta/Bohong

Pola kepribadian dalam penafsiran Buya Hamka terhadap surah *al-Munāfiqūn* salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang munafik adalah berbohong. Pada ayat 1 Buya Hamka menegaskan dalam tafsirnya walaupun orang munafik menyatakan bahwa mereka mengakui nabi Muhammad saw, adalah Rasulullah ataupun bahkan jika mereka tidak mengakui nabi Muhammad saw, sebagai Rasulullah, bagi Allah itu tetap sama. Orang munafik dianggap sebagai pembohong karna pengakuan atau kesaksian mereka tidaklah tulus dari hati dan menolak keras kerasulannya nabi Muhammad saw. Karena itulah meskipun apa yang mereka ungkapkan itu pada dasarnya benar, karena tidak diakui oleh hati mereka sendiri, itu tetap namanya berbohong.¹³⁹ Begitupun menurut penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam surah *al-Munāfiqūn* pada ayat 1 menegaskan bahwa meskipun orang munafik itu mengakui bahwa engkau Muhammad saw, adalah utusan Allah yang sejati dan wahyu serta kitab diturunkan kepadamu, mereka hanya membenarkan kata-kata itu tapi mereka tidak mempercayai dengan hati mereka terhadap apa yang mereka ucapkan dengan mulut mereka sendiri.¹⁴⁰

2. Bersumpah Palsu

Pola kepribadian dalam penafsiran Buya Hamka pada ayat 2 yaitu sumpah palsu .Sumpah palsu yang dimaksud disini adalah pengakuan atau kesaksian yang mereka ucapkan tentang pengakuan terhadap kerasulan nabi Muhammad saw, mereka ucapkan hanya untuk dijadikan perisai atau pelindung

¹³⁹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7406.

¹⁴⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4231.

bagi orang munafik. Mereka berharap dengan mengucapkan pengakuan atau kesaksian bahwa nabi muhammad adalah Rasulullah, mereka tidak diragukan lagi.¹⁴¹ Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy pada ayat 2 yang pertama juga menegaskan orang munafik menggunakan sumpah sebagai tameng penjaga bagi harta dan nyawa mereka. Orang-orang munafik bersumpah bahwa diri mereka termasuk kelompok umat muslim dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah Rasul yang benar. Mereka melakukan agar tidak dianggap sebagai orang kafir.¹⁴²

3. Menghambat Manusia dari Jalan Allah

Pola kepribadian dalam penafsiran Buya Hamka juga terdapat sifat kepribadian munafik pada ayat 2 menghambat manusia dari jalan Allah. Jika ada orang lemah, bodoh yang tidak mengerti apa-apa, yang mendekati Rasulullah atau ingin mempelajari hakikat islam, maka orang-orang munafik itu berusaha menghalangi orang tersebut agar tidak mendekati Nabi dan apabila orang yang mereka halangi bertanya tentang kebenaran fitnah yang yang mereka lontarkan, mudah bagi mereka untuk bersumpah, mengatakan bahwa apa yang dia katakan benar.¹⁴³ Pada ayat 2 Hasbi Ash-Shiddieqy juga menafsirkan bahwa orang-orang munafik menghambat orang lain untuk ikut dengan Rasulullah atau memasuki agama islam, bahkan mereka juga menghambat orang yang ingin mengeuarkan harta mereka untuk kepentingan orang lain di jalan Allah.¹⁴⁴

4. Pengecut/Penakut

Pengecut juga merupakan sifat yang dimiliki oleh orang munafik dalam penafsiran Buya Hamka pada ayat 3 Contohnya tentang berjuang, berjihad menegakkan ajaran Allah swt. Semua orang jika mendengar kisah orang yang

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhār Jilid 10*, h. 7406 – 7407.

¹⁴² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4231.

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhār Jilid 10*, h. 7406.

¹⁴⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4231.

berani berkorban, berani mati di medan perjuangan karena menegakkan tujuan yang mulia, semua orang memujinya dan menyatakan kagum atas perbuatannya. Dan jika tewas dia tewas mencapai syahid karena perjuangan itu, semua orang memuji. Tetapi jika hal itu tiba-tiba terjadi lagi dan harus dihadapi, tidaklah semua orang yang memuji akan bersedia mengikuti langkah itu. Akan ada yang takut. Orang yang takut ini perlahan-lahan mundur. Lama-lama Iman yang sebelumnya mulai tumbuh karena ketakutan tidak lagi dijaga, dan lama-lama kembali menjadi kafir.¹⁴⁵

5. Menipu/Mengelabui Orang-Orang dengan Berbicara Manis

Pola kepribadian menurut penafsiran Buya Hamka dalam surah *al-Munāfiqūn* ayat 4 yaitu memiliki tubuh yang gagah, seperti Abdullah bin Ubay, Mughits bin Qais dan Jadd bin Qais mereka memiliki penampilan yang gagah, pandai berbicara, dan menarik membuat orang terkesan. Terutama Abdullah bin Ubay, dia memiliki tubuh yang tegap, dada yang lebar, dan wajah yang gagah. Tapi meskipun mereka memiliki tubuh yang gagah, tegap dan menakjubkan, serta pandai berbicara, namun kecerdasan mereka tidak digunakan dan tidak memberikan manfaat.¹⁴⁶ Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddiq ayat 4 bahwa orang-orang munafik jika kamu melihat bentuk tubuh mereka yang kuat dan tegap, maka kamu akan tertarik dan kagum, tutur katanya yang lemah lembut dan tersusun rapi sehingga kamu tertarik berbicara lama dengan mereka.¹⁴⁷

6. Sombong

Pola kepribadian munafik dalam penafsiran buya hamka pada ayat 5. Sombong juga termasuk sifat orang-orang munafik, Pada saat orang-orang ingin mencoba mendekati Rasulullah agar beliau memohonkan ampunan kepada tuhan

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7408.

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7408.

¹⁴⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4232.

untuk mereka, orang yang masih memiliki harapan bahwa mereka bisa berubah menjadi baik lebih baik. Namun, para munafik ini menolak untuk mendengarkan ajakan tersebut, bahkan mereka menghindarinya dan menghalangi orang-orang untuk mendekati Rasulullah. Pada awal ayat 6 dalam penafsiran Buya Hamka mengatakan bahwa meskipun Rasulullah memohonkan ampun kepada tuhan agar mereka diampuni Allah tidak akan mengampuni karna kebusukan jiwa itu sangat dalam dan sudah menjadi karakter hidupnya.¹⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penafsirannya pada ayat 5. Jika disampaikan kepada orang-orang munafik seperti Abdullah ibn Ubay mengajak mereka untuk mendekati Rasulullah agar beliau memohonkan pengampunan Allah terhadap kesalahan-kesalahan mereka, maka orang-orang munafik tersebut akan menolak dengan sombong dan berusaha menghentikan orang lain untuk mengikuti jalan Allah. Pada awal ayat 6 Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan apabila engkau memohonkan pengampunan bagi mereka atau tidak, keduanya sama saja, karna Allah telah menetapkan kerugian terhadap mereka akibat perbuatan dosa-dosa yang diperbuat.¹⁴⁹

7. Fasik

Fasik merupakan mereka yang tidak memiliki iman kepada Allah swt, dan Rasul-Nya mereka keluar dari hidayah dan masuk dalam kesesatan. sifat orang-orang munafik yaitu fasik di tegaskan pada ujung ayat 6 dalam penafsiran Buya Hamka yaitu orang yang melanggar aturan – aturan yang baik menurut standar akal sehat dan perintah agama yang benar, hanya dengan sengaja ingin melanggarnya. Seperti melarang orang yang hendak ingin mendekati diri kepada Allah.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhār Jilid 10*, h. 7414.

¹⁴⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4233.

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhār Jilid 10*, h. 7415.

8. Hatinya Kasar

Sifat yang dimiliki orang munafik dalam penafsiran Buya Hamka pada ayat 7 ialah hatinya kasar. Abdullah bin Ubay menghasut masyarakat Anshar yang memberikan bantuan kepada Rasulullah dan orang-orang Muhajirin yang berpindah ke Madinah. Secara tegas, tujuannya adalah agar masyarakat Anshar menghentikan bantuan kepada orang-orang yang pindah tersebut. Inilah kasar hati orang munafik. Mereka mengira orang yang berjuang untuk agama dengan yakinan bergantung kepada bantuan mereka. Jika bantuan dihentikan, pasti pejuang akan kelaparan dan tidak bisa bergerak lagi bahkan akan berantakan, bubar.¹⁵¹ Namun rencana mereka tidak akan berhasil karena rezki bukan dari mereka akan tetapi dari Allah tidak diketahui mana puncunya, dia akan datang ketika Allah menghendaki.¹⁵² Dalam penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy pada ayat 7 menegaskan bahwa orang-orang kafirlah yang meminta kepada kaum Anshar agar tidak memberikan makan kepada Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya supaya nabi dan para sahabatnya menderita kelaparan. Sungguh orang-orang munafik itu hatinya sangatlah keras. Dengan kurangnya pemahaman mereka mengenai sunnah-sunnah Allah dia tidak menyadari bahwa Allahlah yang menjamin rezki hamba-Nya dimana pun mereka berada.¹⁵³

9. Merasa Lebih Hebat/Kuat

Pola kepribadian munafik dalam surah *al-Munāfiqūn* terhadap penafsiran Buya Hamka pada ayat 8 menegaskan orang-orang munafik mengaku lebih kuat dibanding kaum muslimin. Seperti yang kita ketahui dari catatan Ibnu Ishaq yang telah kita sebutkan, ini adalah kata-kata berbahaya yang diucapkan oleh Abdullah bin Ubay, yang didengar oleh Zaid bin Arqam dan disampaikan kepada

¹⁵¹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7415.

¹⁵² Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7419.

¹⁵³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4234.

Rasulullah, dan ketika ditanya secara langsung oleh Rasulullah kepada Abdullah bin Ubay dia bersumpah bahwa dia tidak pernah mengucapkan hal tersebut. Makna perkataanya adalah bahwa dia percaya diri sebagai pemimpin yang kuat bersama pengikutnya, karena dia berasal dari Madinah dan yang lemah adalah Nabi dan para pendatang yang pindah ke Madinah.¹⁵⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy pada ayat 8 menafsirkan Abdullah bin Ubay dan orang-orang disekitarnya berkata: “Apabila kamu kembali ke kota Madinah, pasti kami akan mengusir kamu, wahai para pengikut Muhammad. Karena kami adalah orang yang tangguh, sedangkan kalian adalah orang-orang yang rapuh dan hina”.¹⁵⁵

10. Serakah/Malas Beribadah

Pola kepribadian dalam penafsiran Buya Hamka terhadap surah *al-Munāfiqūn* pada ayat 9 terdapat sifat orang munafik yaitu kecemasan terhadap harta benda sehingga melupakan kewajibannya. Allah telah mengingatkan orang-orang yang mengaku telah beriman agar tidak terjebak dalam keadaan munafik tersebut. Salah satu penyebab utamanya adalah karena kehidupan dipenuhi kecemasan. Salah satu yang menyebabkan kecemasan adalah harta dan keturunan sehingga mereka lupa dengan mengingat Allah mereka tidak memikirkan dari mana harta itu didapatkan apakah halal atau haram. Mereka hanya memikirkan perkara duniawi tidak memikirkan pertanggungjawabannya di akhirat kelak.¹⁵⁶ Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy pada ayat 9 juga menegaskan Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak menjadi seperti orang munafik yang tertipu oleh kekayaan dan keturunannya, yang terus-menerus sibuk dengan urusan materi sehingga lupa mengingat Allah dan kewajiban-kewajiban agama. Hendaklah

¹⁵⁴ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7417.

¹⁵⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4234.

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār Jilid 10*, h. 7421.

sewajarnya memberikan perhatian untuk duniawi, di samping memberikan perhatianmu di akhirat.¹⁵⁷

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy Terhadap Pola Kepribadian Munafik dalam Surah *Al-Munāfiqūn*

1. Persamaan

- a. Pada ayat 1-2 Buya Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy sepakat bahwa pola kepribadian munafik ialah tidak jujur mengungkapkan sesuatu dan mereka bersumpah atas kesaksian nabi Muhammad, bahasa yang digunakan hasbi ash-shiddieqy adalah suka berbohong yang bermakna sama dengan ketidakjujuran dan mereka bersumpah bahwa nabi muhammad adalah Rasul yang benar.
- b. Pada ayat 4 Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy sama-sama menjelaskan bahwa orang munafiq itu memiliki tubuh yang gagah, pandai berbicara sehingga orang tertarik mendengarkan ia berbicara.
- c. Dalam ayat 5-6 Buya Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa sifat kepribadian kaum munafik adalah sombong atau keras kepala, kaum munafik merasa lebih di atas sehingga tidak mau menerima nasehat, akibatnya Allah swt tidak mau memberi mereka petunjuk karena sifat sombong yang ada dalam diri mereka.
- d. Ayat 7-8 Buya Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan kaum munafik mempunyai sifat seperti hatinya kasar/zalim dan suka menghina, dua istilah yang disebutkan oleh kedua penafsir, memiliki makna yang sama, karena sifat suka menghina adalah tanda bahwa

¹⁵⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr Jilid 5*, h. 4236.

hati seseorang kasar dan zalim, mereka tidak mempedulikan perasaan orang lain.

- e. Pada ayat 9 Buya Hamka menyatakan kaum munafik memiliki sikap cemas, mereka sangat memikirkan harta dan keturunannya dan Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan bahwa sikap kaum munafik ialah suka membanggakan harta dan keturunannya, mereka merasa bahwa harta dan keturunannya bisa menaikkan derajat mereka.

2. Perbedaan

- a. Pada ayat 3 Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa orang munafik pada mulanya mereka telah mengaku beriman. Menerima apa yang disampaikan oleh Nabi tetapi tidak didalami. Ketika diminta agar apa yang mereka ketahui untuk diamalkan berat untuk melakukannya. Seperti tentang orang-orang berjuang, berjihad menegakkan ajaran Allah swt. Mereka kembali menjadi kafir karna adanya rasa takut. Sedangkan dalam tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy hanya menjelaskan bahwa mereka hanya beriman secara nifak, sehingga muncullah gejala-gejala kekafiran dan karena itulah Allah mengunci hatinya sehingga mereka tidak memahami jalan yang benar.
- b. Pada ujung ayat 6 Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan sifat orang munafik yaitu fasik, orang yang melanggar aturan-aturan yang baik dan perintah agama yang benar. Sedangkan dalam tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy hanya membahas mengenai permohonan ampunan orang munafik yang tidak diterima akibat perbuatan dosa-dosa yang diperbuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola kepribadian munafik dalam surah *al-Munāfiqūn* menurut penafsiran Buya Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy ada beberapa pola kepribadian yaitu: (1) Berkata dusta/Berbohong mengucapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan hatinya, (2) Bersumpah palsu untuk menyembunyikan kepolosannya, (3) Menghambat Manusia dari jalan Allah, (4) Pengecut, (5) Menipu/Mengelabui orang-orang dengan berbicara manis, (6) Sombong, (7) Fasik melarang orang yang hendak ingin mendekatkn diri kepada Allah, (8) Hatinya kasar menghasut orang-orang yang berbuat baik, (9) Merasa lebih hebat/Kuat, (10) Serakah/Malas beribadah mereka cemas terhadap harta bendanya sehingga melupakan kewajibannya.

Dalam surah ini, Allah melarang orang-orang beriman membandingkan dirinya dengan orang-orang munafik. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menyebut nama-Nya sebagian pada malam hari dan sebagian lagi pada siang hari, serta menunaikan seluruh ibadah wajib dan tidak membiarkan mereka terlalu sibuk dengan harta duniawi sehingga melupakan agama. Terakhir, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menyumbangkan sebagian hartanya untuk beramal dan tidak menunggu hingga ajal datang.

Adapun persamaan dan perbedaan Buya Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy tentang penafsiran pola kepribadian munafik dalam surah *al-Munāfiqūn* yakni:

1. Persamaan

Buya Hamka dan Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan pola kepribadian munafik dalam surah *al-Munāfiqūn* diantaranya ialah: 1) Berkata dusta/Bohong 2) Bersumpah palsu 3) Menghambat manusia di jalan Allah 4) Pengecut/penakut 5)

Menipu orang dengan berbicara manis 6) Sombong 7) Kasar (zalim)/suka menghina 8) Merasa lebih hebat 9) Serakah/malas beribadah.

2. Perbedaan

Pada ayat 3 Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa orang munafik pada mulanya mereka telah mengaku beriman. Tetapi pada saat berjuang, berjihad di jalan Allah mereka mundur secara perlahan. Sedangkan Hasbi Ash-Shiddiqye dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa orang munafik itu hanya beriman secara munafik.

Pada ayat 6 Buya Hamka menjelaskan kepribadian kaum munafik yaitu fasik. Sedangkan, Hasbi ash-Shiddieqy tidak menjelaskan persoalan fasik.

B. Saran

Skripsi ini telah selesai dibuat semoga bisa menambah wawasan keilmuan khususnya tentang masalah kemunafikan yang dibahas dalam al-Qur'an. penelitian ini mungkin memiliki banyak kekurangan, sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca agar penelitian ini semakin baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, Iril, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2 (2018).
- Afandi, Irfan, "Mukmin Kafir dan Munafik: Politik Identitas Kewargaan di Awal Islam (Kajian Tentang QS. Al-Baqarah: 1-20)," *Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9 (2017).
- Althaf Husein Muzakky, Muhammad Ques Atiek, Jamaluddin S, "Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an Telaah Tafsir Jalalain," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2 (2020).
- Alviyah, Avif, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15 (2016).
- Arifah, Dheanda Abshorina, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur dan Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4 (2021).
- Auliya, Hanifatul, "Tanda-Tanda Kemunafikan Dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis," *Tanpa Nama Jurnal*, 16 (2022).
- Azizah, Nur, "Spritual Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Journal Of Islamic Principles and Philosophy*, 3 (2022).
- Ali, Sayyid Khamene'i, *Membongkar Ciri Kaum Munafik*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2015.
- Baidan, Nasaruddin, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Az-Zikra, 2011.
- Bodi, Muhammad Idham Khalid, *Koroang Mala'bi, Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, ed. oleh Makassar: Balibang Agama, 2019.
- Faizal, Muhammad, "Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 4 (2021).
- Firdaus, Wardatul, "Tafsir Sosio-Historis Q.S. Munāfiqūn dalam Pandangan Muhammad 'Izzat Darwazah". Skripsi. Jakarta: IAIN Ponorogo, 2023.
- Hamdan, Muhammad, "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an Analisis Hermeneutika Schleiermacher," *Jurnal Tashwirul Afkar*, 38 (2020).
- Hamdani, Fikri, "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya," *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 12 (2016).
- Harapan, Radinal Mukhtar, "Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6 (2017).

- Hasanah, Muhimmatul, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam," *Jurnal Ummul Qura*, 6 (2015).
- Hidayat, Aat, "Psikologi dan Kepribadian Manusia Perspektif Islam dan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian*, 11 (2017)
- Hidayat, Rahmat, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Almufida*, 11 (2017).
- Hidayat, Usep Taufik, "Tafsir Al-Ahar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Jurnal Al-Turaas*, 21 (2015).
- Hidayati, Husnul, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (2018).
- Idris, Muhammad Anwar, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 05 (2020).
- Khairunnisa, "Munafik Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia". Skripsi. Bone: IAIN Bone, 2021.
- Karim, Bisyr Abdul, "Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu," *Education and Learning Journal*, 1 (2020)
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pust (Jakarta, 2017).
- M., Agus Fadlulloh, "Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'ānul Majīd An-Nūr Studi Surah Al-Baqarah Ayat 17-20". Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.
- Maqom, Shohibul, "Resepsi Atas Bacaan Shalat Jumat di Masjid UIN Sunan Kalijaga Oleh Robert Nasrullah," *Journal Of Islamic Discourses*, 3 (2020).
- Mardan, Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Pustaka Az-Zikra (Yogyakarta, 2011).
- Masyarif, "Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1 (2019).
- Miswar, Andi, "Tafsir Al-Qur'an Al-Maajid An-Nur," *Jurnal Adabiyah*, 15 (2015).
- Moh. Isom, Nurul Laili Ahmada, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Muhammad Fawwaz Rizaka, "Menduduki Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis dan Politis," *Jurna Kebudayaan dan Keagamaan*, 16 (2021).

- Muhaemin, "Kafir Dalam Al-Qur'an Studi Atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 14 (2021).
- Muhaimatul Ula, Risawandi, Rosdian, "Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Samudu," *Tanpa Nama Jurnal*, 11 (2019).
- Najati, Muhammad Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2004.
- Najati, Muhammad Ustman, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nur Rohmatul Azka, Udin Supriadi, "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (2020)
- Nurul, Muhammad Huda, Eky Adhistia Ramadianty, Andri Nirwan Ar, "Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafik Dalam Surah Al-Munafiqun," *Journal For Islamic Studies*, 7 (2024)
- Putri, Asri Kharisma, "Karakteristik Munafik dalam Al-Qur'an Tafsir Al-Maraghi", Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Qutub, Sayyid, *Fi Zhilāli Qur'ān*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahman, Arivaie, "Al-Fatihah Dalam Perspektif Mufassir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Of Contemporary Islam*, 2 (2018).
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur, 2022)
- Rohimah, Uminia Lailatul, "Uzlah Perspektif Tafsir Modern (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)", Skripsi. Jakarta Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021.
- Rully Khairul Anwar Muthiah Nurul Miftah, Edwin Rizal, "Pola Literasi Visual Infografi Dalam Pembuatan Informasi Grafis (Infografi)," *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4 (2016).
- Saeful Rukman, Ela, "Representasi Makna Perilaku Munafik Dalam Film; Analisis Semiotika Film Munafik 2," *Jurnal Da'wah*, 2 (2019).
- Safigri, Khoirunnisa Indah, "Karakteristik Orang Munafik Dalam Surah Al-Munafiqun (Studi Komparatif Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah)". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Siti Vania Nuraida, Reza Pahlevi Dalimunthe, Agus Suyadi Raharusun,

- “Introfeksi Sifat Munafik Perspektif Hadis,” *Tanpa Nama Jurnal*, 8 (2022).
- Situmorong, Johor T.H., *Mengenal Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2022).
- Supiani, Aan, “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kjian Ilmu Hadis,” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 4 (2014).
- Syafi’i, Abdul Mannan, “Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38 (2014).
- Syarief, Yunita Iriani, *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*, CV Budi Utama (Yogyakarta, 2021).
- Tahir, Mansur, “Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya Dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia,” *Jurnal HukumKeluarga Islam*, 1 (2008).
- Wahid, M. Abdurrahman, “Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur’an Al-Madjid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 14 (2018).
- Yusuf, M. Yunan, “Metode Penafsiran Al-Qur’an,” *Syamil*, 2 (2014).
- Aziz, Abdul Muzhoffar, M. Darajat Ariyanto, "Penafsiran Hikmah dalam Tafsir Al-Azhar," <https://eprints.ac.id>. (Di akses pada tanggal 10 Mei 2024, 14:38).
- MT, Meriana, "Keutamaan dan Manfaat Surah Al-Munafiqun," www.muslimterkini.id. (Di akses pada tanggal 23 Maret 2024, 10:54).\
- Sudrajad, Akhmad, "Pola Kepribadian Individu," <https://akhmadsudrajad.wordpress.com>. (Di akses pada tanggal 03 Agustus 2024).

Biografi Penulis



Rusman, lahir di Siiyang 11 Agustus 2000. Anak pertama dari pasangan Abd. Rajab dan Nurbaya, penulis menempuh pendidikan di MI Al-Fatah Siiyang lulus tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Pamboang lulus tahun 2015, setelah itu, melanjutkan pendidikan di MA BPII Pamboang lulus tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, memilih jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Penulis bahagia dan bersyukur karena telah mendapat kesempatan dari Allah swt. untuk menimba ilmu agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Besar harapan, penulis mampu mengamalkan semua ilmu yang telah diperoleh, membahagiakan orang tua, menjadi pribadi religius, serta bermanfaat bagi sesama.